

**STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG DALAM KEKERASAN RUMAH  
TANGGA DALAM PERKARA PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH  
IPOH, PERAK, MALAYSIA**

**(Analisis berdasarkan pendapat Imam Syafi'i)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah pada  
Jurusan Akhwalul Syakhsiyah  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sumatera Utara**

**Oleh:**

**NORAINA BINTI MOHD LATIF**

**NIM: 21154139**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2020**

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG DALAM KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM PERKARA PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA (Analisis berdasarkan pendapat Imam Syafi'i) telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 23 Januari 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.1) dalam Ilmu Syariah pada Jurusan AL-Ahwal Al-Syakhshiyah.

Medan, 23 Januari 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Syariah UINSU Medan.

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Amal Hayati, M.Hum

NIP: 19680201 199303 2 005

Irwan M.Ag

NIP: 19721215 200112 1 004

Anggota-anggota:

1. Ibnu Radwan Siddiq T, MA

NIP: 19740910200003 1 001

2. Irwan M.Ag

NIP: 19721215 200112 1 004

3. Abdul Mukhsin, M.Soc, Sc

NIP: 19620509 199002 1 001

4. Dr. Imam Yazid, MA

NIP: 19820101 201503 1 002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Syariah UINSU

Dr. Zulham, S.HI. M. Hum

NIP: 19770321 200901 1 008

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noraina binti Mohd Latif

Nim : 21154139

Fakultas/ Jurusan: Syari'ah dan Hukum/ Al- Ahwalus Al- Syakhsiyyah

Judul Skripsi : Status Kesaksian Anak Kandung Dalam Kekerasan Rumah  
Tangga Dalam Perceraian Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia.  
(Analisis berdasarkan pendapat Imam Syafi'i)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa judul skripsi diatas adalah benar/ asli karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya. Atas perhatian Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 November 2019

Yang menyatakan

Noraina binti Mohd Latif

NIM: 2115.4.139

## IKHTISAR

Skripsi ini berjudul **“STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG DALAM KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM PERKARA PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA”** (Analisis berdasarkan pendapat Imam Syafi’i). Pokok permasalahan skripsi ini adalah untuk meneliti status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga. Kedua, untuk mengetahui alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga. Ketiga, untuk mengkaji pendapat Imam Syafi’i terhadap kesaksian anak kandung. Peneliti menggunakan penelitian empiris dan hukum normatif yaitu dengan meneliti pengaturan terkait proses kesaksian anak kandung yang membantu kasus kekerasan rumah tangga yang terdapat Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004, *seksyen* 87. Selain itu, peneliti akan menggunakan metode wawancara berdasarkan pertemuan antara hakim dan perwakilan anak kandung dengan pengacara. Kajian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan ada kajian perpustakaan dan lapangan. Status kesaksian anak kandung diterima dalam kekerasan rumah tangga dengan menggunakan *sepina*. Alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga yaitu yang pertama, dapat membantu ibunya ketika persidangan. Hal ini, dapat menjadikan alat bukti bagi kekerasan rumah tangga sebagai alasan perceraian. Kedua, usia anak kandung bawah 15 tahun bisa menjadikan saksi karena merupakan keistimewaan mendapatkan kemudahan semasa memberikan keterangan. Ketiga, memudahkan mendapat informasi bagi kesaksian anak kandung yang belum baligh. Anak kandung harus memberi peluang untuk mendengarkan penjelasan dengan situasi yang anak kandung alami. Imam Syafi’i berpendapat kesaksian anak kandung yang belum baligh tidak diterima atas faktor usia dan kematangan anak kandung. Undang-undang di Malaysia banyak menggunakan dari pendapat Imam Syafi’i tetapi dengan ada pembaharuan hukum dapat menerima kesaksian anak kandung yang belum dewasa malah praktek kesaksian anak kandung yang bersesuaian bisa membela nasib anak kandung di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Undang-undang Malaysia menggunakan undang-undang Inggris atau common law karena pada zaman dahulu Malaysia dijajah oleh Inggris.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang berkuasa penuh atas segala sesuatu yang di bumi dan di langit. Selawat dan salam atas junjungan besar Nabi Muhammad S.A.W yang telah membina kesejahteraan dengan memperjuangkan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga menjadi kalimah yang tertinggi dan tersanjung. Bersama-sama para sahabat sehingga bercucuran keringat, air mata dan titis darah merah mengalir membasahi bumi melalui peperangan membanteras musuh-musuh Allah.

Hanya dengan berkat, taufik dan hidayat Allah lah penulis dapat menyiapkan skripsi yang berjudul **“Status Kesaksian Anak Kandung Dalam Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perkara Perceraian Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia (Analisis Berdasarkan Pendapat Imam Syafi’i)**. Dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Ahwalus Syakhsyah. Sepanjang penulisan ini, tentunya penulis tidak bisa menghindari dari berbagai kesulitan dan hambatan yang disebabkan oleh dangkalnya ilmu yang penulis miliki dalam penulisan karya ilmiah ini.

Faktor perbedaan pendidikan, bahasa dan budaya yang tentunya serba sedikit turut mempengaruhi diri penulis, ini karena berkat kesabaran, ketabahan serta semangat, penulis berhasil untuk menghadapi semua ini berkat dorongan dan berbagai pertolongan daripada orang yang ada di keliling penulis baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua yang terlibat membantu dalam penulisan ini tidak kira dari segi apa sekalipun.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga, betapa penulis amat menghargai pengorbanan, jerih payah, sokongan dan dorongan yang diberikan kepada penulis, Ayahanda Mohd Latif bin Abdul dan Ibunda tersayang Rohilah binti Ismail yang sentiasa memahami penulis serta memberi sokongan tanpa mengira arti lelah agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sehingga tugas terakhir untuk mendapat gelar sarjana. Maka terima kasih telah membesarkan dan mendidikku sehingga dewasa dan dapat mengenal arti kehidupan. Tanpa mu siapalah diri ini. Tidak lupa kepada semua ahli keluarga yang telah bersusah payah, berkorban apa saja dalam menghadapi kehidupan demi membiarkan saya menghabiskan perkuliahan. Jasa baik kalian amatlah dihargai.

Penulis juga amat menghargai, berkat atas bimbingan, pengarahan dan nasihat dari Bapak Ibnu Radwan Siddiq T, MA Pembimbing I dan Bapak Irwan, M, Ag, Pembimbing II, telah dapat menyiapkan tugas ini. Tunjuk ajar daripada Bapak semua amatlah dihargai dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga sedalam-dalamnya atas bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga jasa kalian dalam mencurahkan ilmu akan mendapat ganjaran daripada Allah S.W.T.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan dan Pembantu-Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Bunda Amal Hayati, M. Hum para Dosen yang banyak mencurahkan ilmu pengetahuan sepanjang perkuliahan yang dilalui. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada seluruh staf Jurusan Ahwalus Syakhsyah serta semua pegawai di Fakultas Syariah yang banyak membantu melicinkan lagi proses administrasi yang diperlukan.

Penghargaan juga buat insan istimewa yang telah melalui jerih payah bersama selama empat tahun dalam meraih sarjana, Muhammad Khoirulrashid bin Adzhar serta teman-teman sekuliah yang telah menjadi pendamping penulis disaat susah dan senang. Serta untuk teman-teman yang mengenali diri ini. Tidak lupa teman-teman lokal dari Fakultas Syariah dan

Hukum dan buat teman-teman Ahwalus Syaksiyah stambuk 2015 AS-C yang begitu banyak membantu penulis di saat memerlukan.

Akhir kalam, besar harapan dan impian penulis, semoga skripsi ini akan bermanfaat yang berguna bagi diri penulis khususnya, serta kepada sekalian muslimin dan muslimat atau siapa saja, agar memperoleh ilmu untuk menghadapi cobaan bagi meneruskan kehidupan di dunia ini, serta mendapat redho Allah di akhirat kelak.

Akhirnya, selaku insan yang lemah, yang tidak luput dari kesalahan dan kesilapan, penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi yang bermanfaat kepada penulis sendiri dan para pembaca sekalian. InsyaAllah.

Medan,

Penulis,

Noraina binti Mohd Latif

NIM : 21154139



## DAFTAR ISI

Persetujuan.....	i
Pernyataan.....	ii
Ikhtisar .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
DAFTAR ISI.....	viii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Kajian Terdahulu.....	18
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	23

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KESAKSIAN ANAK KANDUNG MENURUT PENDAPAT IMAM SYAFI'I

A. Biografi Imam Syafi'i.....	25
1. Pendidikan dan Pengalaman Imam Syafi'i.....	27
2. Kepandaian Imam Syafi'i.....	28
3. Kitab - Kitab Imam Syafi'i.....	29
B. Pengertian Saksi menurut Imam Syafi'i.....	31
1. Pengertian Kesaksian.....	31
2. Kemasyuri'atan kesaksian.....	33
3. Rukun dan syarat kesaksian.....	35
C. Pengertian Saksi Anak Anak menurut Imam Syafi'i.....	41

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI SEKITAR MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA**

A. Sejarah Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia.....	45
B. Bidang Tugas Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.....	47
1. Bidangkuasa Mahkamah Syariah Era British.....	47
2. Bidangkuasa Mahkamah Syariah Pra Kemerdekaan.....	49
C. Visi, misi, fungsi dan motto.....	52
D. Lokasi, peta dan foto Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.....	53
E. Struktur Organisasi.....	54

### **BAB IV ANALISIS STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG DALAM KEKERASAN RUMAH TANGGA SEBAGAI ALASAN PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA**

A. Status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga sebagai alasan perceraian.....	55
B. Alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga sebagai alasan perceraian.....	60
C. Pendapat Imam Syafi'i terhadap kesaksian anak kandung.....	67

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
----------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>95</b>
----------------------------------	-----------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah swt surah an-nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ (النُّور: ٣٢)

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Zaky, *Pengajian Fiqh* (Kelantan: Pustaka Aman, 2012) h. 55.

<sup>2</sup> Mohammad Nor, *Al-Quran Tajwid dan terjemahan* (Selangor: 2012) h. 354.

Suatu perkawinan mempunyai tujuan yaitu ingin membangun keluarga yang sakinah mawaddah waramah serta ingin mendapatkan keturunan yang solihah. Keturunan ini yang selalu didambakan oleh setiap orang yang sudah menikah karena keturunan merupakan generasi bagi orang tuanya.<sup>3</sup>

Jika melihat uraian di atas, maka pada prinsipnya rumah tangga merupakan tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga. Namun kenyataannya, keluarga bisa menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena permasalahan rumah tangga yang terkadang diselesaikan dengan cara-cara yang kurang beretika, salah satunya dengan tindakan kekerasan.

Kekerasan rumah tangga merupakan kekerasan atau penyalahgunaan lain oleh seseorang terhadap yang lain dalam suasana domestik seperti dalam perkawinan atau bersekedudukan. Ia boleh disebut kekerasan pasangan seksual, apabila dilakukan oleh pasangan atau pasangan dalam hubungan seksual terhadap pasangan atau pasangan lain, dan boleh berlaku dalam hubungan seks. Kekerasan rumah tangga juga melibatkan kekerasan terhadap

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathi Yusof, *Fiqh Perkahwinan* (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2010) h. 15.

anak kandung, ibu bapa atau orang tua. Ia mengambil beberapa bentuk, termasuk penyalahgunaan fizikal, lisan, emosi, ekonomi, agama, pembiakan dan seksual yang boleh terdiri dari bentuk-bentuk kasar, paksaan kepada perkosaan perkawinan dan penyalahgunaan fizikal yang ganas seperti tercekik, memukul, multasi alat kelamin wanita dan membuang asid yang menyebabkan kecacatan atau kematian.<sup>4</sup>

Berbagai macam penyebab dan faktor dijadikan alasan sehingga kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi. Namun, yang menarik perhatian publik adalah kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri). Apalagi jika kekerasan tersebut terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga. Seringkali tindak kekerasan yang tersembunyi. Disebut demikian karena baik pelaku dan korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari pandangan publik.

Kekerasan dalam rumah tangga sebenarnya bukan hal yang baru. Terlebih lagi persoalan kekerasan dalam rumah tangga menyangkut juga persoalan hak asasi manusia. Adanya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan tidak adanya penghargaan dalam memenuhi hak-hak dasar

---

<sup>4</sup> Jal Zabidi, *Jenayah Kekerasan Rumah Tangga edisi 2* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2010) h. 25.

manusia, diantaranya hak dan kewajiban yang sama dalam hukum. Tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya atau sebaliknya sering dianggap sebagai hal biasa terjadi dalam sebuah keluarga. Biasanya jika terjadi kekerasan dalam rumah tangga, baik pelaku maupun korban menutupi hal. Karena akan dianggap sebagai aib bagi keluarga mereka.<sup>5</sup>

Sebagaimana firman Allah swt surah an nisa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (النساء: ١٩)

Artinya: Wahai orang-orang beriman, tidak hal bagi kalian mewariskan perempuan-perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyulitkan mereka karena ingin mengambil sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik. Jika kalian tidak menyukai mereka maka bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Salina Abdullah, *Kekerasan Rumah Tangga*, (Kuala Lumpur: Era Consumer, 2007) h. 10.

<sup>6</sup> Mohammad Nor, *Al-Quran Tajwid dan terjemahan* (Selangor: 2012) h. 80.

Ayat ini menjelaskan untuk berbuat baik kepada wanita, dan jangan memaksanya melakukan sesuatu atas apa yang dia tolak. Suami sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab untuk membimbing istri, anak kandung dan menunjukkan perbuatan baik kepada mereka. Suami didorong untuk berbuat baik kepada istri, dan menghiburnya dengan lembut dengan penuh cinta, juga bersabar pada perilakunya yang tak terduga.

Jabatan Pembangunan Wanita dan Keluarga Negeri Perak telah mengambil langkah bagi mengurangi kadar kekerasan dalam rumah tangga. Namun, jumlah kekerasan dalam rumah tangga meningkat tahun demi tahun. Pada tahun 2015, jumlah kekerasan dalam rumah tangga di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak bagi kelamin laki-laki sebanyak 30 kasus berbanding perempuan 40 kasus manakala pada tahun 2016 bagi kelamin laki-laki 20 kasus berbanding perempuan 53 kasus. Pada tahun 2017, jumlah kekerasan rumah tangga bagi kelamin laki-laki 25 kasus berbanding perempuan 62 kasus manakala pada tahun 2018 bagi kelamin laki-laki 15 kasus berbanding perempuan 75 kasus. Hal ini, menunjukkan jumlah kekerasan rumah tangga bagi kelamin perempuan semakin meningkat berbanding dengan kelamin laki-laki.



Di Ipoh, kasus kekerasan dalam rumah tangga yang mana seorang istri bernama Yusra sering dipukul dan dimarahi oleh si suami bernama Ahmad Najmi. Namun dalam keadaan istrinya tidak tahan dengan seksaan yang dialami, si istri mengajukan gugatan cerai di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Tetapi, kejadian si istrinya sering dipukul dan dimarahi oleh si suami malah anaknya pun sering dipukul dan dimarahi oleh bapanya. Namun kejadian ini telah dilihat oleh anak kandung pasangan Yusra dan Ahmad Najmi. Antaranya anak kandung yang melihat kejadian kekerasan rumah tangga yaitu:

	NAMA	USIA
1.	MUHAMMAD TAUFIQ HIDAYAT	13 TAHUN
2.	NURSOLEHAH HIDAYAH	10 TAHUN
3.	NUR ALIEEYA HIDAYAH	9 TAHUN

Sumber: Kasus yang diberikan oleh Ketua Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

Namun demikian, sewaktu kejadian itu berlaku yang mana tidak ada orang lain selain anak kandung ini menyaksikan. Hanya anak kandung saja

menyaksikan kejadian yang berlaku. Kejadian ini berlaku di rumah kediamannya di Ipoh, Perak.

Jadi, anak kandung yang menyaksikan kejadian ibunya sering dipukul dan dimarahi oleh si bapa telah dipanggil oleh Mahkamah Syariah Ipoh, Perak untuk memberikan bukti dan kesaksian bagi membela nasib si ibunya dalam persidangan. Hal ini, dapat menjadikan alasan si istrinya meminta gugatan cerai kepada si suami.

Tetapi, anak kandung pasangan ini belum cukup dewasa. Namun, Mahkamah Syariah Ipoh, Perak menerima kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga bagi membela nasib ibunya di persidangan. Persoalannya, apakah anak kandung belum baligh bisa menjadi saksi dalam kekerasan rumah tangga bagi membela nasib si ibunya dalam perkara perceraian di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Menurut kamus bahasa Indonesia, saksi adalah seseorang yang mempunyai informasi tangan pertama mengenai suatu kejahatan atau kejadian dramatis melalui indra mereka seperti penglihatan, pendengaran penciuman dan sentuhan. Hal ini, dapat menolong memastikan pertimbangan-

pertimbangan penting dalam suatu kejadian. Saksi sering dipanggil ke pengadilan untuk memberikan kesaksiannya dalam suatu proses peradilan.<sup>7</sup>

Seperti yang kita tahu, anak adalah manusia yang belum dewasa dan tidak memahami sepenuhnya beberapa acara rasmi, dan mungkin tidak layak menjadi saksi karena usia muda mereka. Tetapi menurut Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007, definisi saksi anak:

*“Seseorang di bawah usia enam belas tahun yang dipanggil atau dicadangkan dipanggil untuk memberikan keterangan dalam apa-apa proses tetapi tidak termasuk seorang terdakwa atau anak kandung yang dituduh dengan apa pelanggaran meskipun begitu.”*<sup>8</sup>

Walau bagaimanapun, menurut Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004, seksyen 87, *siapa yang boleh memberikan keterangan sebagai saksi yaitu:*

---

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bali Pustaka, 2014) h. 156

<sup>8</sup> *Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007* (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2013) h. 6.

*“Seseorang yang belum baligh atau seseorang yang tidak sempurna akal adalah berwibawa untuk memberikan bayyinah tetapi tidak berwibawa memberikan syahadah.”<sup>9</sup>*

Bayyinah seorang yang belum dewasa dalam kasus kecederaan yang dilakukan oleh beberapa orang belum dewasa kepada lain bisa diterima dengan syarat bahwa antara mereka tiada perselisihan faham dan mereka di tempat kejadian.

Selanjutnya, ketika peneliti bertemu dengan hakim di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak yaitu Tuan Muhammad Azriq berkata:

*“Alasan-alasan menerima anak kandung menjadi saksi di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak adalah membela nasib ibunya dalam persidangan dengan memberikan pertanyaan yang mudah bagi anak kandung untuk memahami setiap persoalan yang ditanya oleh hakim dan usia anak kandung telah ditetapkan oleh Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007 menunjukkan usia bawah 16 tahun bisa menjadi saksi di pengadilan.”<sup>10</sup>*

Sebagai anak kandung pada usia muda dan tidak matang, mereka bisa diterima memberi bukti dan kesaksian dalam persidangan. Oleh itu,

---

<sup>9</sup> Warta Kerajaan, *Enakmen Akta Keterangan Mahkamah Syariah (Perak)*, (Perak:2004) h. 3

<sup>10</sup> Muhammad Azriq, Hakim Mahkamah Syariah Ipoh, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019.

mahkamah bertanggungjawab untuk menentukan kecekapan anak kandung untuk memberikan keterangan di mahkamah.<sup>11</sup>

Namun demikian, menurut Imam Syafi'i tidak menerima kesaksian anak kandung dalam keadaan apapun. Terdapat beberapa persyaratan kualifikasi tidak berprasangka, dapat melihat. *Muslim* seperti cendekiawan Syafi'i, adalah seorang Muslim yang memikul kewajiban agama dan tidak boleh non-muslim. *Baligh* berarti seseorang yang telah mencapai kedewasaan atau pubertas. Sebagai anak kandung, mereka tidak diizinkan memberikan bukti. *'Adil* berarti seseorang yang tidak terus menerus berbuat dosa. *Aqil* berarti orang yang waras. Pemberian bukti secara gila tidak diizinkan.

Disini terdapat pendapat fuqaha menyatakan anak tidak bisa dijadikan saksi. Ini menurut pernyataan Imam Syafi'i di atas dapat dilihat kitab *al-Umm*:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ الصَّبِّانِ فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ؛  
لَأَنَّهُمْ لَيْسُوا بِمَنْ نَرْضَى مِنَ الشُّهَدَاءِ وَإِنَّمَا أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ  
نَرْضَى وَمَنْ قَبَلْنَا شَهَادَتَهُ قَبَلْنَا مَا حِينَ يَشْهَدُ بِهَا فِي الْمَوْقِفِ الَّذِي يَشْهَدُ بِهَا فِيهِ وَبَعْدَهُ

---

<sup>11</sup>[http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/StacOri.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/10a8efb434480aef4825703f000b1\\_32?OpenDocument](http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/StacOri.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/10a8efb434480aef4825703f000b1_32?OpenDocument)  
diakses pada tanggal 30 Maret 2019 jam 9.00 a.m.

وَفِي كُلِّ حَالٍ وَلَا أَعْرِفُ مَكَانَ مَنْ تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ وَيُجَرَّبَ وَيُفَارِقَ مَوْقِفَهُ  
 إِذَا عَلِمْنَا أَنَّ عَقْلَ الشَّاهِدِ هَكَذَا، فَمَنْ أَجَازَ لَنَا أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ لَا يَدْرِي مَا لِلَّهِ  
 تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ عَلَيْهِ فِي الشَّهَادَةِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ فَرَضٌ.

Artinya: Imam Syafi'i berkata kesaksian anak kecil tidak terima dalam keadaan apapun, karena mereka bukanlah orang yang diridhai menjadi saksi, sementara Allah SWT memerintahkan kita agar hanya menerima kesaksian orang yang kita ridhai. Barangsiapa yang kita terima kesaksiannya, maka kita tetap menerimanya kita memberi kesaksian dalam keadaan apapun. Aku tidak mengetahui tempat bagi seseorang yang diterima kesaksiannya sebelum diketahui (keadaanya), diuji dan diteliti<sup>12</sup>

Menurut Imam Syafi'i, pencapaian akil baligh seseorang menunjukkan syarat kelayakan memberi bukti dan kesaksian. Imam Syafi'i tidak menerima kesaksian anak kecil dalam keadaan apapun karena mereka bukan diridhai menjadi saksi malah pemikiran anak kandung tidak tahap kematangan bagi menjadi saksi. Usia anak kandung tidak menepati syarat bagi kelayakan menjadi saksi.

Dalam kajian skripsi ini juga, peneliti akan membahas isu-isu mengenai status kesaksian anak kandung dalam rumah tangga dalam perkara perceraian di pengadilan dan alasan menerima kesaksian anak kandung belum baligh

---

<sup>12</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm Jilid 3*, (Beirut: Darul Kitab al Ilmiah, 2013) h. 46.

sebagaimana ditinjau Imam Syafi'i dan Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004. Dari latar belakang masalah ini peneliti membuat kajian yang berjudul **"Status Kesaksian Anak Kandung Dalam Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perkara Perceraian di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia (Analisis Berdasarkan Pendapat Imam Syafi'i)"**.

### **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang terjadi di Mahkamah Syariah Ipoh?
2. Apakah alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang terjadi di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak ?
3. Bagaimana pendapat Imam Syafi'i terhadap kesaksian anak kandung di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk meneliti status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang terjadi di Mahkamah Syariah Ipoh.
2. Untuk mengetahui alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang terjadi di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak
3. Untuk mengkaji pendapat Imam Syafi'i terhadap kesaksian anak kandung di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan tambahan dan mengembangkan khazanah keilmuan tentang wawasan tentang saksi anak kandung dibawa ke pengadilan dan faktor yang menyebabkan terjadi kekerasan rumah tangga. Penelitian ini juga memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dan dapat



dijadikan bahan referensi atau rujukan ketika akan mengadakan penelitian atau menyusun karya tulis ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Manfaat praktis ini adalah agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti terkait kepada saksi anak kandung dibawa ke pengadilan dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian.

#### **E. Kerangka teoritis**

Kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan atau pelecehan lain oleh seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan rumah tangga, seperti dalam pernikahan atau hidup bersama. Ini bisa disebut kekerasan pasangan intim ketika dilakukan oleh pasangan atau pasangan dalam hubungan intim dengan pasangan atau pasangan lain, dan dapat terjadi dalam hubungan heteroseksual atau sejenisnya, atau antara mantan suami atau pasangan.<sup>13</sup>

Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga dapat juga melibatkan kekerasan terhadap anak kandung atau orang tua. Dibutuhkan beberapa bentuk, termasuk pelecehan fisik, lisan, emosional, ekonomi, agama, reproduksi, dan seksual, yang dapat terdiri dari bentuk-bentuk kasar, paksaan

---

<sup>13</sup> <https://wao.org.my/wp-content/uploads/2018/08/Perspektif-Mengenai-Kekerasan-Rumah-Tangga.pdf> diakses pada tanggal 27 Maret 2019 jam 10 p. m.

terhadap perkosaan dalam pernikahan dan kekerasan fisik seperti mencekik, memukul, melukai alat kelamin wanita dan menghilangkan asam yang menyebabkan kecacatan atau kematian.

Sebagaimana firman Allah swt surah an nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: ٣٤)

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.<sup>14</sup>

Namun dalam situasi tertentu terdapat hak-hak yang menghendaki putusnya perkawinan, dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan

---

<sup>14</sup> Mohammad Nor, *Al-Quran Tajwid dan terjemahan* (Selangor: 2012) h. 84.

akan menimbulkan ke mudharatan yang akan terjadi. Meskipun bisa untuk perceraian, tetapi hal itu suatu perbuatan yang paling dibenci oleh Islam karena akan menghilangkan kemaslahatan suami isteri.

Namun demikian, sewaktu kejadian itu berlaku yang mana tidak ada orang lain selain anak kandung ini menyaksikannya. Jadi, anak kandung yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dipanggil oleh pengadilan untuk memberikan bukti dan kesaksian bagi membela ibu di persidangan. Hal ini, dapat menjadikan alasan si istrinya meminta gugatan cerai kepada si suami.

Tetapi, anak kandung pasangan ini belum cukup dewasa. Namun, Mahkamah Syariah Ipoh, Perak menerima kesaksian anak kandung manakala menurut Imam Syafi'I tidak menerima kesaksian anak kecil dalam keadaan apapun. Tetapi, menurut Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007, definisi saksi anak-anak:

*“Seseorang dibawah usia enam belas tahun yang dipanggil atau dicadangkan dipanggil untuk memberikan keterangan dalam apa-apa proses tetapi tidak termasuk terdakwa atau anak kandung yang dituduh dengan apa pelanggaran meskipun begitu”.*<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Warta Kerajaan, *Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007* (Kuala Lumpur: International Law Book Series, 2013) h. 6

Sebagaimana firman Allah swt surah al maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

(المائدة: ٨)

Artinya: Hai orang –orang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (mengizinkan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>16</sup>

Menurut ulama Syafi'i, ada beberapa persyaratan kualifikasi untuk menjadi saksi iaitu muslim dan baligh, 'adil, aqil, moralitas (menjaga martabat), tidak berprasangka, dapat melihat. Muslim seperti cendekiawan Syafi'i, adalah seorang Muslim yang memikul kewajiban agama dan tidak boleh non-muslim. Baligh berarti seseorang yang telah mencapai kedewasaan atau pubertas. Sebagai anak kandung, mereka tidak diizinkan memberikan bukti. 'Adil berarti seseorang yang tidak terus menerus berbuat dosa. Aqil berarti orang yang waras. Pemberian bukti secara gila tidak diizinkan. Syarat-syarat ini

---

<sup>16</sup> Mohammad Nor, *Al-Quran Tajwid dan terjemahan* (Selangor: 2012) h. 108.

menjelaskan tentang konsep, karakteristik dan kondisi yang memenuhi syarat untuk menjadi saksi.

Disini terdapat pendapat fuqaha menyatakan anak tidak bisa dijadikan saksi . Ini menurut pernyataan Imam Syafi'i di atas dapat dilihat kitab *al-Umm*:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ الصَّبِيَّانِ فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ؛  
لَأَنَّهُمْ لَيْسُوا بِمَنْ نَرْضَى مِنَ الشُّهَدَاءِ وَإِنَّمَا أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ  
نَرْضَى وَمَنْ قَبَلْنَا شَهَادَتَهُ قَبَلْنَا مَا حِينَ يَشْهَدُ بِهَا فِي الْمَوْقِفِ الَّذِي يَشْهَدُ بِهَا فِيهِ وَبَعْدَهُ  
وَفِي كُلِّ

حَالٍ وَلَا أَعْرِفُ مَكَانَ مَنْ تُقْبَلُ شَهَادَتُهُ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ وَيُجَرَّبَ وَيُفَارِقَ مَوْقِفَهُ إِذَا عَلِمْنَا

أَنَّ عَقْلَ الشَّاهِدِ هَكَذَا، فَمَنْ أَجَازَ لَنَا أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ لَا يَدْرِي مَا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
اسْمُهُ عَلَيْهِ فِي الشَّهَادَةِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ فَرَضٌ.

Artinya: Imam Syafi'i berkata kesaksian anak kecil tidak terima dalam keadaan apapun, karena mereka bukanlah orang yang diridhai menjadi saksi, sementara Allah SWT memerintahkan kita agar hanya menerima kesaksian orang yang kita ridhai. Barangsiapa yang kita terima kesaksiannya, maka kita tetap menerimanya kita memberi kesaksian dalam keadaan apapun. Aku tidak mengetahui tempat bagi seseorang yang diterima kesaksiannya sebelum diketahui (keadaanya), diuji dan diteliti.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm Jilid 3*, (Beirut: Darul Kitab al Ilmiah, 2013) h. 46.

Menurut Imam Syafi'i, pencapaian akil baligh seseorang menunjukkan syarat kelayakan memberi bukti dan kesaksian. Imam Syafi'i tidak menerima kesaksian anak kecil dalam keadaan apapun karena mereka bukan diridhai menjadi saksi malah pemikiran anak kandung tidak tahap kematangan bagi menjadi saksi. Usia anak kandung tidak menepati syarat bagi kelayakan menjadi saksi.

#### **F. Kajian terdahulu**

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang saksi anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang menjadi rujukan penulis. Antaranya adalah seperti berikut :

1. Nur Syarini binti Shafee. "Saksi Dalam Kes Kekerasan Rumah Tangga di Malaysia" Skripsi S1, Universiti Sains Islam Malaysia, 2008.

Di dalam kajian tersebut, Nur Syarini membahaskan saksi anak dalam kes kekerasan rumah tangga. Namun berbeda dengan penulis, skripsi ini akan membahaskan lebih lanjut tentang saksi anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian ditinjau Imam Syafi'i dan Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004.

Terdapat juga beberapa kajian terdahulu yang mengkaji tentang saksi anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang menjadi bahan rujukan penulis adalah seperti berikut:

1. Aminuddin Mustaffa. “Isu Permasalahan Keterangan Anak di bawah Hukum di Malaysia”. Tesis MA, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, 2012.
2. Asmidah Ahmad. “Kewajaran Penyertaan Anak dalam Pertikaian Kekeluargaan di Mahkamah”. Universiti Sains Islam Malaysia, 2015.

## **G. Metodologi penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yaitu dengan meneliti pengaturan terkait proses kesaksian anak kandung yang membantu kasus kekerasan rumah tangga di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia. Pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan historis yaitu dengan meneliti pengaturan Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data premier, sekunder dan tersier.

- a. Sumber Data Premier adalah terdiri dari data yang diperoleh dari catatan pelaksanaan proses kesaksian anak kandung kandung menjadi saksi dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian bagi membantu kasus di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia.
- b. Sumber Data Sekunder adalah berdasarkan catatan-catatan pertemuan antara hakim dan perwakilan anak kandung dengan pengacara bagi membantu kasus ini di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia agar dapat mengetahui beberapa butiran tentang proses yang terjadi pada saat sidang dijalankan.
- c. Sumber Data Tersier yaitu buku-buku rujukan ilmiah dan kamus-kamus istilah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua teknis sesuai dengan metode normatif yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini yaitu kajian kepustakaan dan kajian lapangan.

- a. Kajian kepustakaan



Penelitian yang dilakukan terhadap penulisan-penulisan yang terkait dengan menggunakan rujukan dengan kajian diperoleh melalui buku-buku, jurnal, majalah, kajian-kajian terdahulu dan risalah.

b. Kajian lapangan

Penulis menghimpunkan data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap perjalanan proses sidang yang diarahkan anak kandung menjadi saksi dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian. Penelitian observasi ini akan untuk menunjukkan dan menguatkan bahwa penelitian ini adalah penelitian normatif dan ditambah dengan alat pengumpulan data yang lain sebagai bantuan dalam penelitian ini.
- b. Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada dua hakim, serta tanya jawab langsung kepada anak kandung menjadi saksi dalam rumah tangga dalam perkara perceraian. Dengan ini, penulis sedikit banyaknya akan memperoleh masukan yang diperlukan secara lebih terperinci dan meluas.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan beberapa hal yang telah ditentukan dalam teknis analisis data, yaitu dengan melakukan reduksi data yang merujuk pada proses memilih, memfokuskan, mentransformasikan data yang tertulis dari catatan kepustakaan yang peneliti lakukan. Setelah itu, peneliti menarasikan semua data yang diperoleh dari hasil yang peneliti lakukan. Secara keseluruhan, data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisa dan disimpulkan.

#### **5. Pedoman Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku “Metode Penelitian Hukum Islam dan Pedoman Penulisan Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019.

##### **H. Sistematika pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan agar lebih terarah sesuai dengan fokus dan tujuan yang dikehendaki. Adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah:

Bab I: Merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis yang berisi tentang Status Kesaksian Anak Kandung menurut pendapat Imam Syafi'i yang terdiri dari pengertian, dalil, syarat dan rukun.

Bab III: Pada bab ini pula, akan menceritakan mengenai gambaran umum lokasi penelitian di sekitar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Bab IV: Selanjutnya, bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Bab V: Bab ini merupakan penutupan dari tugas akhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### TINJAUAN UMUM STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG MENURUT PENDAPAT IMAM SYAFI'I

#### A. Biografi Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i dengan menyebut nama julukan dan salsilah dari ayahnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al Muthib bin Abdul Manaf bin Qusayy bin Kilab. Nama Syafi'i diambil dari nama kakeknya, Syafi'i dan Qusayy bin Kilab adalah juga kakek Nabi Muhammad SAW. Pada Abdul Manaf nasab Asy-Syafi'i bertemu dengan Rasulullah SAW.

Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H, di tengah-tengah keluarga miskin di palestina sebuah perkampungan orang-orang Yaman. Ia wafat pada usia 55 tahun (tahun 204 H), yaitu hari kamis malam jum'at setelah shat maghrib, pada bulan Rajab, bersamaan dengan tanggal 28 Juni 819 H di Mesir.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'I* (Jakarta: Almahira, 2010) h. 6.

Dari segi urutan masa, Imam Syafi'i merupakan Imam ketiga dari empat orang Imam yang masyhur. Tetapi keluasan dan jauhnya jangkauan pemikirannya dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan ilmu dan hukum fiqih menempatkannya menjadi satu semua imam. Ia sempurnakan permasalahannya dan ditempatkannya pada posisi yang tepat dan sesuai, sehingga menampilkan dengan jelas pribadinya yang ilmiah.

Ayahnya meninggal saat ia masih sangat kecil kemudian ibunya membawanya ke Makkah. Di Makkah kedua ibu dan anak ini hidup dalam keadaan miskin dan kekurangan, namun si anak mempunyai cita-cita tinggi untuk menuntut ilmu, sedang si ibu bercita-cita agar anaknya menjadi orang yang berpengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu, si ibu berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk membiayai anaknya selama menuntut ilmu.<sup>19</sup>

Imam Syafi'i adalah seorang yang tekun dalam menuntut ilmu, dengan ketekunannya itulah dalam usia yang sangat muda yaitu 9 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an. Disamping itu, ia juga hafal sejumlah hadits. Diriwayatkan bahwa karena kemiskinannya, Imam Syafi'i hampir tidak dapat

---

<sup>19</sup> *Ibid* h. 7.

menyiapkan seluruh peralatan belajar yang diperlukan, sehingga beliau terpaksa mencari-cari kertas yang tidak terpakai atau telah dibuang, tetapi masih dapat digunakan untuk menulis. Setelah selesai mempelajari Al-qur'an dan hadits, Imam Syafi'i melengkapi ilmunya dengan mendalami bahasa dan sastra Arab. Untuk itu ia pergi ke pedesaan dan bergabung dengan Bani Huzail, suku bangsa Arab yang paling fasih bahasanya. Dari suku inilah, Imam Syafi'i mempelajari bahasa dan syair-syair Arab sehingga ia benar-benar menguasainya dengan baik.

### **1. Pendidikan Dan Pengalaman Imam Syafi'i**

Asy-Syafi'i selain mengadakan hubungan yang erat dengan para gurunya di Makkah dan Madinah, juga melawat ke berbagai negeri. Di waktu kecil beliau melawat ke perkampungan Huzail dan mengikuti mereka selama sepuluh tahun, dan dengan demikian Syafi'i memiliki bahasa Arab yang tinggi yang kemudian digunakan untuk menafsirkan Al-qur'an.

Beliau belajar fiqh pada Muslim bin Khid dan mempelajari hadits pada Sofyan bin Unaiyah guru hadits di Makkah dan pada Malik bin Anas di Madinah. Pada masa itu wewenang berada di tangan Harun ar-Rasyid dan pertarungan sedang menghebat antara keluarga Abbas dan keluarga Ali.

Pada waktu itu pula Asy-Syafi'i dituduh memihak kepada keluarga Ali, dan ketika pemuka-pemuka syi'ah di giring bersama-sama. Tapi karena rahmat Allah beliau tidak menjadi korban pada waktu itu. Kemudian atas bantuan al-Fadl ibn Rabie, yang pada waktu itu menjabat sebagai perdana menteri ar-Rasyid, ternyata bahwa beliau bersih dari tuduhan itu.

Dalam suasana inilah Asy-Syafi'i bergaul dengan Muhammad Hasan dan memperhatikan kitab-kitab ulama' Irak. Setelah itu asy-Syafi'i kembali ke Hijaz dan menetap di Makkah.

Pada tahun 195 H, beliau kembali ke Irak sesudah ar-Rasyid meninggal dunia dan Abdullah ibn al-Amin menjadi khifah. Pada mulanya beliau pengikut Maliki, akan tetapi setelah beliau banyak melawat ke berbagai kota dan memperoleh pengalaman baru, beliau mempunyai aliran tersendiri yaitu mazhab "qadimnya" sewaktu beliau di Irak, dan mazhab "jadidnya" sewaktu beliau sudah di Mesir.

## **2. Kepandaian Imam Syafi'i**

Kepandaian Imam Syafi'i dapat kita ketahui melalui beberapa riwayat ringkas sebagai berikut:

1. Beliau adalah seorang ahli dalam bahasa arab, kesusastaan, syair dan sajak. Tentang syairnya (ketika beliau masih remaja yaitu pada usia 15 tahun) sudah diakui oleh para ulama' ahli syair. Kepandaian dalam mengarang dan menyusun kata yang indah dan menarik serta nilai isinya yang tinggi, menggugah hati para ahli kesusastaan bahasa Arab, sehingga tidak sedikit ahli syair pada waktu itu yang belajar kepada beliau.<sup>20</sup>
2. Kepandaian Imam Syafi'i dalam bidang fiqh terbukti dengan kenyataan ketika beliau berusia 15 tahun, sudah termasuk seorang alim ahli fiqh di Makkah dan sudah diikutsertakan dalam majelis fatwa dan lebih tegas lagi beliau disuruh menduduki kursi mufti.

### 3. Kitab - Kitab Imam Syafi'i

Kitab-kitab karangan Asy-Syafi'i di bidang fiqh terdiri dari dua kategori: *pertama*, kitab yang memuat *qaul qadim*, untuk kitab ini yang mendokumentasikan tidak banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurdi, hanya ada satu buah kitab saja yang terkenal dengan judul "*al-Hujjah*", yang kedua, kitab yang memuat *qaul jadid*.

---

<sup>20</sup> *Ibid* h. 13.



Adapun untuk *qaul jadid* Imam Syafi'i banyak diabadikan pada empat karya besarnya yaitu *al-Umm*, *al-Buwaiti*, *al-Imla'*, dan *Mukhtashar Muzani*. Empat kitab ini merupakan kitab induk yang memuat *nas* dan kaidah-kaidah pokok Imam Syafi'i yang disajikan sebagai pedoman di dalam memahami, mengkaji, dan mengembangkan mazhab.

Berangkat dari kecintaan dan pemahaman yang mendalam dari mazhab Asy-Syafi'i untuk ikut mengabdikan dan melestarikan mazhab ini, kemudian mulailah digali *manhaj* (metode) pengolahan mazhab yang praktis agar mudah dikomunikasi oleh kalangan luas, Imam Al-Haramain termasuk diantara ulama' yang mengawali langkah ini dengan meresume dan mengomentari kitab-kitab induk Asy-Syafi'i, beliau memberi kesimpulan pokok dan gambaran lebih konkrit terhadap nas-nas Asy-Syafi'i, karya besar ini diberi judul "*Nihayah Al Mathlab Fi Dirayah Al Mazhab*".<sup>21</sup>

Kemudian gagasan ini dilanjutkan oleh murid beliau Al-Ghazali dengan karya nya: *Al-Basit*, *Al-Wasit*, *Al-Wajiz*, dan *lain-lain*. Kemudian disusul oleh Ar-Rafi'i dengan karyanya: *Al-Kabir*, *Al-Muharrar*. H ini berlanjut menjadi kecenderungan untuk masa berikutnya. Pada gilirannya beratus-ratus kitab

---

<sup>21</sup> *Ibid* h. 16.

Mukhtasar (resume), Syarah (komentar), Hasyiyah (analisa dalam bentuk catatan pinggir) muncul dalam beragam bentuk dan gaya penyampaian yang berbeda kehadirannya di tengah-tengah para pengikut Imam mendapatkan sambutan yang menggembirakan, karena dirasakan lebih mudah dipahami dan selalu berkembang mengikuti masalah-masalah aktual.

## **B. Pengertian Kesaksian Menurut Imam Syafi'i**

### **1. Pengertian kesaksian**

Menurut istilah fuqaha bayyinah dengan syahadah sama artinya yaitu kesaksian atau bayyinah dengan segala yang dapat menjelaskan perkara. Kesaksian (syahaadah) itu diambil dari kata musyaahahadah, yang artinya melihat dengan mata kepala, karena syahid (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan tentang apa yang disaksikan dan dilihatnya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang dia ketahui dengan lafadzh: aku menyaksikan atau aku telah menyaksikan (asyhadu atau syahidtu). Di sini arti dari kata syahida adalah alima (mengetahui). Syahid adalah orang yang membawa kesaksian dan menyampaikannya, sebab dia menyaksikan apa

yang tidak diketahui orang lain. Dikatakan pula bahwa kesaksian (syahadah) berasal dari kata I'laam (pemberitahuan).<sup>22</sup>

## 2. Dasar hukum saksi

Memberikan kesaksian asal hukumnya fardlu kifayah, artinya jika dua orang telah memberikan kesaksian maka semua orang telah gugur kewajibannya. Dan jika semua orang menolak tidak ada yang mau untuk menjadi saksi maka berdosa semuanya, karena maksud kesaksian itu adalah untuk memelihara hak.

Hukumnya dapat beralih menjadi fardlu 'ain, bagi orang yang mempunyai tanggungan bila dia dipanggil untuk memberikan persaksian dan dikhawatirkan dikhawatirkan kebenaran akan hilang, bahkan wajib apabila dikhawatirkan menyembunyikan atau lenyapnya kebenaran kesaksian tersebut meskipun dia tidak dipanggil untuk memberi kesaksian.

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang dasar hukum saksi tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 283.

---

<sup>22</sup> Ibnu Hazmi, *Al-Muhla* (Mesir: Jumhuriyyah Al- Arabiyyah, 2000) h. 472.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ  
الَّذِي أُوْتِيَ اٰمَنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُنْ مِا الشَّاهِدَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَانِمٌ قَلْبُهُ ۚ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>23</sup>

### 3. Rukun dan syarat kesaksian

Rukun kesaksian ada lima, yaitu syahid, masyud lahu, masyud alaih, masyud bih dan shigat. Masing-masing rukun mempunyai syarat-syarat tersendiri.

#### a. Pertama: *Syahid*

Artinya orang yang menerima kesaksian. Syarat satu-satunya bagi syahid ketika menerima kesaksian adalah mumayyiz, agar ia mengerti dan

---

<sup>23</sup> Mohammad Nor, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan* ( Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012) h. 48.

mengingat apa yang disaksikannya. Sedangkan pada saat menyampaikan kesaksian, ia harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Islam. Seorang syahid disyaratkan muslim, kesaksian seorang kafir atas seorang muslim tidak diterima, begitu juga atas kafir, karena ia bukanlah orang yang adil dan bukan bagian dari kita, sebab ayat yang ada hanya mengkhitab dan meminta kesaksian dari orang-orang mukmin. Firman Allah Ta'ala:

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ. (البقرة: ٢٨٢ )

Artinya: Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang laki, maka (boleh) seorang laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu redai.<sup>24</sup>

Dan disebabkan orang kafir tidak boleh dipercayai kejujurannya.

Allah berfirman:

وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ. (الطلاق: ٢)

Artinya: Persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mohammad Nor, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan* (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012) h. 48

<sup>25</sup> *Ibid* h. 558.

- 2) Mukalaf. Seorang syahid disyaratkan mukalaf yaitu baligh lagi berakal.

Kesaksian anak kecil meskipun ia mumayyiz tidak diterima. Kesaksian orang gila tidak diterima karena ia tidak tahu apa yang diucapkannya.<sup>26</sup>

- 3) 'Adalah. Disyaratkan agar seorang saksi atau syahid seorang yang adil.

'Adalah ialah suatu kekuatan didalam jiwa yang membawa pemiliknya menerapkan syariat, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan serta menjauhi dosa-dosa besar dan tidak berkeras mengerjakan dosa-dosa kecil. Kesaksian orang yang fasik tidak diterima. Hal ini berdasarkan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. (الحجرات: ٦)

Artinya: Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>27</sup>

Dan firman Allah tentang orang yang mengqazaf orang lain:

---

<sup>26</sup> Muhammad, *Fiqah Imam Syafi'i* (Selangor: Berlian Publications, 2009) h. 508.

<sup>27</sup> Mohammad Nor, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012) h. 516.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. (النور: ٤)

Artinya: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang fasik.<sup>28</sup>

4) Muru'ah. Yaitu istiqamah atau mempunyai moral yang sama dengan

orang satu generasi dengannya yang senantiasa memelihara ajaran

dan adab syariat karena perkara-perkara uruf tidak boleh diikat

dengan suatu kaedah tetapi ia berbeda sesuai dengan perbedaan

individu, zaman dan tempat. Ini berbeda dengan adalah yang tidak

berbeda meskipun individu, zaman dan tempatnya tidak sama.

Apabila seorang saksi tidak mempunyai muru'ah tidak mempunyai

rasa malu dan siapa sahaja yang tidak mempunyai rasa malu akan

sesuka hatinya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw, "*Apabila*

*kamu tidak malu maka perbuatlah sesuka hatimu*".<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid h. 350.

<sup>29</sup> Ibid h. 509.

- 5) Tidak dicurigai. Disyaratkan agar seorang syahid tidak dicurigai dalam

kesaksian. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala:

ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا<sup>30</sup> (البقرة: ٢٨٢)

Artinya: Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan kesaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu.<sup>30</sup>

- 6) Boleh berbicara. Disyaratkan agar seorang saksi harus boleh berbicara

agar ia menjelaskan hak kepada pemiliknya. Kesaksian orang yang

bisu tidak diterima meskipun isyaratnya boleh difahami.<sup>31</sup>

- 7) Melihat. Disyaratkan agar saksi atas suatu perbuatan boleh melihat.

Kesaksian orang buta atas suatu perbuatan tidak diterima karena cara

untuk mengetahui perbuatan adalah dengan penglihatan. Demikian

juga dengan kesaksian atas perkataan karena suara mirip antara satu

dengan yang lainnya dan seseorang bisa sahaja menirukan suara

orang lain. Apabila orang yang melihat menerima kesaksian kemudian

ia buta maka kesaksian diterima bila keadaannya tidak berubah pada

---

<sup>30</sup> Mohammad Nor, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012) h. 48.

<sup>31</sup> Muhammad, *Fiqah Imam Syafi'i* (Selangor: Berlian Publications, 2009) h. 510.



jelang waktu antara menerima dan menyampaikan kesaksian, misalnya nama dan nasab masyud lahu dan masyud alih diketahui.

- 8) Mendengar. Disyaratkan agar syahid atas perkataan boleh mendengar.

Kesaksian orang tuli atas perbuatan diterima karena ia boleh melihatnya tidak ubahnya orang mendengar.

- 9) Tidak lalai dan punya ingatan yang kuat. Syarat agar syahid bukan orang yang suka lalai. Kesaksian orang suka lalai tidak diterima karena adanya kemungkinan salah dan keliru dalam kesaksian. Jika ia memberikan kesaksian dengan perincian serta menjelaskan waktu dan tempat penerima kesaksian serta keraguan tidak ada maka kesaksian diterima, seorang kadi bertugas untuk meminta penjelasan. Syarat agar syahid mempunyai ingatan yang bagus. Kesaksian orang yang punya ingatan tidak bagus dan sering lupa tidak diterima, akan tetapi kesalahan yang sedikit dan kelupaan yang ingat tidak rusak kesaksian.<sup>32</sup>

- 10) Jumlah. Disyaratkan agar syahid lebih dari satu, ini akan kita bicarakan pada perbincangan tingkat kesaksian.

---

<sup>32</sup> *Ibid* h. 511

b. **Kedua: *Al Masyud lahu*.**

Yaitu orang yang menuntut. Disyaratkan agar orang yang menuntut dikenal jika hak tersebut milik manusia. Jika hak tersebut milik Allah maka itu adalah Syahadah Al-Hisbah.

c. **Ketiga: *Al-Masyud alaih*.** Yaitu orang yang dituntut.

d. **Keempat: *Al-Masyud bih*.** Sesuatu yang dituntut.

e. **Kelima: *Shigat*.**

Yaitu perkataan yang diucapkan oleh syahid. Disyaratkan agar shigat tersebut dengan lafaz, "*Aku bersaksi*". Dengan shigat mudari. Lafaz-lafaz lain seperti "*Aku ketahui*", "*Aku yakin*" tidak diterima karena yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah adalah dengan memakai kata tersebut.

#### 4. Macam-macam saksi

a. Berdasarkan Jumlah dan Jenis Kelamin

1) Saksi satu orang laki-laki tanpa sumpah

Kesaksian seorang lelaki yang adil itu diterima di dalam hal ibadah, seperti sholat, dan puasa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibnu Hazmi, *Al Muhla* (Mesir: Jumhurriyah Al-Arabiyyah, 2000) h. 472

## **2) Saksi satu orang laki-laki dan sumpah penggugat**

Imam Syafi'i berpendapat bahwa satu orang laki-laki yang memberikan kesaksian dan sumpah penggugat itu sama sekali tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak ada ketentuan yang mengharuskan untuk mengadili suatu perkara kecuali berdasarkan ketentuan saksi dua orang laki-laki, atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Akan tetapi, Allah SWT memerintahkan hal itu kepada orang yang memiliki hak agar mereka menjaga dan memelihara haknya itu dengan mempersaksikannya. Oleh sebab itu, untuk memutuskan suatu perkara jika hanya diajukan saksi satu orang laki-laki, maka memutuskannya itu berdasarkan keterangan saksi satu orang laki-laki dengan diteguhkan sumpah penggugat.

## **3) Keterangan saksi satu orang laki-laki dan dua orang perempuan**

Imam Syafi'i juga menerima kesaksian seperti ini dalam masalah harta, seperti hutang piutang, pinjam meminjam dan sebagainya.

## **4) Saksi dua orang perempuan**

Secara obyektif menunjukkan, bahwa kesaksian perempuan itu bernilai separuh kesaksian laki-laki. Dan secara subyektif menunjukkan, bahwa kesaksian dua orang perempuan adalah seperti kesaksian satu orang laki-laki.

### **5) Saksi empat orang laki-laki yang merdeka**

Dalam masalah zina seluruh mazhab menetapkan diharuskan adanya empat orang saksi. Dan dalam masalah ini, jumhur ulama tidak menerima kesaksian wanita.

#### **b. Berdasarkan keadaan**

Imam Syafi'i berpendapat semua perkara dibenarkan dengan mendengarkan kesaksian orang-orang lelaki merdeka dan orang-orang perempuan merdeka, maka dibolehkan pula mendengarkan kesaksian budak-budak laki-laki dan budak-budak perempuan dalam hal pembuktian. Kesaksian budak dapat diterima dalam perkara selain pidana had dan qishash.<sup>34</sup>

### **2) Saksi anak-anak dibawah umur**

Para ulama berselisih pendapat mengenai keterangan saksi anak-anak dibawah umur yang sudah mumayyiz. Imam Ahmad menyebutkan bahwa kesaksian dari anak-anak dibawah umur dapat diterima apabila syarat-syarat lainnya terpenuhi. Sedangkan riwayat yang ketiga dari Ahmad menyebutkan, bahwa kesaksian mereka dapat diterima dalam perkara penganiayaan

---

<sup>34</sup> Muhammad, *Fiqah Imam Syafi'i* (Selangor: Berlian Publications, 2009) h. 497

terhadap sesamanya selama kesaksian itu diberikannya sebelum mereka meninggalkan tempat kejadian. Demikian ini juga pendapat Malik. Akan tetapi golongan Syafi'i, Abu Hanifah menolak secara mutlak

Syarat-syarat diterimanya kesaksian sebagian anak-anak terhadap sebagian lainnya ialah:

- a. Kesaksiannya logis dan dapat diterima kebenarannya.
- b. Mereka adalah anak-anak laki-laki yang merdeka.
- c. Perkaranya diputus dengan hukum islam.
- d. Kuantitasnya lebih dari dua orang anak.
- e. Kesaksiannya saling bersesuaian, tidak berselisih antara yang satu dengan yang lain.
- f. Kesaksian itu diberikan mereka sebelum mereka meninggalkan tempat kejadian dan berpisah.
- g. Kesaksian mereka itu hanya untuk sebagian mereka terhadap bagian yang lainnya.
- h. Kesaksian dalam perkara pembunuhan dan penganiyaan.<sup>35</sup>

### 3. Saksi orang fasik

---

<sup>35</sup> *Ibid* h. 499

Menurut ketentuan yang ditetapkan para imam, mengenai kefasikan ini ada beberapa bentuk. Di antaranya kefasikan dari segi akidahnya, maka apabila mereka ini tetap memelihara agamanya, kesaksiannya dapat diterima meskipun mereka dihukumi fasik, seperti ahli bid'ah, orang-orang yang suka mengumbar nafsu seksnya, golongan rafidhah, khawarij, mu'tazilah, dan lain sebagainya, karena mereka ini tidak dihukumi kafir.

#### **4) Saksi orang Non Muslim**

Imam Syafi'i membolehkan kesaksian satu pemeluk agama, kesaksian orang yahudi terhadap orang nasrani. Sedangkan kesaksian mereka terhadap orang-orang tidak dibolehkan. Namun, kesaksian orang-orang islam terhadap mereka tidak dibolehkan

#### **c. Pengertian Saksi Anak Anak Menurut Pendapat Imam Syafi'i**

Menurut hukum Islam kesaksian (*syahadah*) itu diambil dari kata *musyahadah*. Yang artinya melihat dengan mata kepala, karena *syahid* (orang yang menyaksikan) itu memberitahukan tentang apa yang disaksikan dan dilihatnya. Maknanya ialah pemberitahuan seseorang tentang apa yang dia

ketahui dengan lafazh: aku menyaksikan atau aku telah menyaksikan (*asyhadu* atau *syahidtu*).<sup>36</sup>

Dikatakan pula bahwa kesaksian (*syahadah*) berasal dari kata *I'laam* (pemberitahuan). Firman Allah Ta'ala surah Al-Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. (ال عمران: ١٨)

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>37</sup>

Di sini arti kata *syahida* adalah '*alima* (mengetahui). Syahid adalah orang yang membawa kesaksian dan menyampaikannya sebab dia menyaksikan apa yang tidak diketahui orang lain.

Imam Syafi'i mensyaratkan seorang saksi harus berakal dan baligh, oleh karena itu, disepakati kesaksian seorang yang tidak berakal tidak bisa diterima, seperti kesaksian orang gila, orang yang mabuk, dan anak kecil. Ini karena ucapan mereka tidak bisa dipercayai. Kesaksian anak kecil yang belum baligh

<sup>36</sup> Sayyid Sabbiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: Al- Ma'arif, 2001) h. 55

<sup>37</sup> Mohammad Nor, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012) h. 50.

juga tidak bisa diterima sebab dia belum bisa menyampaikan kesaksian dengan cara yang diharapkan.<sup>38</sup>

Selain itu, sifat adil juga merupakan syarat penerimaan kesaksian, maka baligh dan berakal juga termasuk syarat sifat adil. Oleh karenanya, tidak diterima kesaksian oleh anak kecil meskipun begitu bersaksi sesama anak kecil.

Disini terdapat pendapat fuqaha menyatakan anak tidak bisa dijadikan saksi. Ini menurut pernyataan Imam Syafi'i di atas dapat dilihat kitab *al-Umm*:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ الصَّبِيِّانِ فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ؛ لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا بِمَنْ نَرْضَى مِنَ الشُّهَدَاءِ وَإِنَّمَا أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ نَرْضَى وَمَنْ قَبَلْنَا شَهَادَتَهُ قَبَلْنَا هَا حِينَ يَشْهَدُ بِهَا فِي الْمَوْقِفِ الَّذِي يَشْهَدُ بِهَا فِيهِ وَبَعْدَهُ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَلَا أَعْرِفُ مَكَانَ مَنْ نَقْبَلَ شَهَادَتَهُ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ وَيُجَرَّبَ وَيُفَارِقَ مَوْقِفَهُ إِذَا عَلِمْنَا أَنَّ عَقْلَ الشَّاهِدِ هَكَذَا، فَمَنْ أَجَازَ لَنَا أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ لَا يَذَرِي مَا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ عَلَيْهِ فِي الشَّهَادَةِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ فَرَضٌ.

Artinya: Imam Syafi'i berkata kesaksian anak kecil tidak terima dalam keadaan apapun, karena mereka bukanlah orang yang diridhai menjadi saksi, sementara Allah SWT memerintahkan kita agar hanya menerima kesaksian

---

<sup>38</sup> Lukman Abdul Mutalib, *Tafsir Maudhu'iy* (Selangor: Utusan Printcorp, 2014) h. 163.



orang yang kita ridhai. Barangsiapa yang kita terima kesaksiannya, maka kita tetap menerimanya kita memberi kesaksian dalam keadaan apapun. Aku tidak mengetahui tempat bagi seseorang yang diterima kesaksiannya sebelum diketahui (keadaanya), diuji dan diteliti.<sup>39</sup>

Dalam hal ketentuan dewasa, dalam Islam diberikan batasan usia lima belas tahun. Patokan ini berdasarkan pada hadits Nabi saw:

رَضِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً  
فَلَمْ يُجْزِنِي, وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي

Artinya: aku menawarkan diri kepada Rasulullah saw untuk menjadi tentara perang Uhud, usiaku 14 tahun. Beliau tidak mengizinkanku. Aku menawarkan diri pada perang Khandaq, dan usiaku 15 tahun.<sup>40</sup>

Ulama seperti Imam Syafi'i , Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad menurut salah satu dari dua riwayat darinya, berpendapat menolak secara mutlak kesaksian anak di bawah umur. Imam Malik membolehkan kesaksian anak kandung dalam h penganiayaan, selagi tidak berselisih.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm Jilid 3*, (Beirut: Darul Kitab al Ilmiah, 2013) h. 46.

<sup>40</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Al Kutub Al Ilmiyah, 2000) hal. 142

<sup>41</sup> Lukman Abdul Mutalib, *Tafsir Maudhu'iy* (Selangor: Utusan Printcorp, 2014) h.

Selain itu, *fuqaha* adalah ditolaknya kesaksian seorang ayah terhadap anaknya, dan kesaksian seorang anak terhadap ayahnya. Begitu pula tentang kesaksian seorang ibu terhadap anak lelaki dan anak lelaki terhadap ibunya. Karena hadist yang diriwayatkan oleh *Sayyidah* Aisyah bahwa nabi saw, bersabda:

لَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ وَلَا ذِي غَمْرٍ عَلَى أَخِيهِ الْمُسْلِمِ. وَلَا شَهَادَةُ الْوَلَدِ وَلَا شَهَادَةُ الْوَلَدِ لَوَلَدِهِ

Artinya: Tidak diterima kesaksian orang yang berkhianat baik laki-laki atau perempuan, tidak pula diterima kesaksian orang yang menyimpan kebencian terhadap saudaranya yang muslim, serta tidak diterima kesaksian anak terhadap orang tuanya dan kesaksian orang tua terhadap anaknya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid* h. 166

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA

##### A. Sejarah Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia

Pada zaman kesultanan melayu, wujudnya Mahkamah Syariah Atas rayuan Sultan dan kekal sehingga sebelum kedatangan penjajah. Dalam undang-undang Islam meliputi undang-undang keluarga, jinayah serta tanah dan mal. Bermula dari Perjanjian Pangkor sehingga penubuhan negeri-negeri melayu bersekutu, perkara yang berhubung dengan Hal Ehwal Agama Islam dan Adat Melayu hendaklah berada di bawah bidangkuasa Raja Melayu. Undang-undang Islam Perak atau dikenali sebagai Undang-undang 99 Perak pertama kali dilaksanakan oleh Al-marhum Sultan Idris Mursyidul A'azam Shah Ibni Al-marhum Raja Bendahara Alang Iskandar, undang-undang ini merangkumi pelbagai aspek.<sup>43</sup>

Antara perkara yang terkandung dalam Undang-undang 99 Perak ialah:-

---

<sup>43</sup><http://www.esyariah.gov.my/portal/page/portal/Portal%20ESyariah%20BM/Portal%20E-Syariah> diakses pada tanggal 25 September 2019 jam 9.00 a. m.

1. Tugas serta tanggungjawab pemerintah yaitu merangkumi peran seorang Raja atau Sultan atau Yang Di-Pertuan Agung dalam sektor pemerintahan serta para-para pembesar yang menjadi tulang belakang dalam tampuk pemerintahan.
2. Peraturan Adat Istiadat seperti adat menghadap Raja, adat perlantikan Raja, adat berbahasa ketika berada dalam istana dan sebagainya.
3. Perkara-perkara yang berkaitan dengan jenayah.
4. Perkara-perkara yang berkaitan dengan hal kekeluargaan.

Mahkamah Syariah pada era penjajahan British, satu undang-undang yang dinamakan undang-undang Pentadbiran Perkawinan Orang-Orang Islam Bab 197 Negeri-Negeri Melayu Bersekutu telah diperkenalkan dan dikuatkuasakan. Pada masa ini kantor Kadi di Kuala Kangsar menjadi Kantor Pusat di Negeri Perak.<sup>44</sup>

Pentadbiran Islam yang dinamakan sebagai Balai Syarak. Di Balai Syarak ditempatkan seorang Kadi Besar, yang mengepalai beberapa orang Kadi Wilayah. Pada masa itu di kalangan orang-orang Melayu perkataan Kadi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

Besar kurang diketahui umum karena panggilan “*Chief Kadi*” lebih dikenali.

Orang yang awal memegang jawatan Kadi Besar dalam Negeri Perak ialah Tuan Habib Abdullah.

Apabila Balai Syarak telah dipindahkan pentadbirannya ke Ipoh dan menjadi Jabatan Hal Ehwal Agama Perak, maka Mahkamah Syariah diletakkan dalam Unit Kehakiman atau Unit Mahkamah dalam Pentadbiran Undang-undang Syariah yang diketuai oleh Sahibul Fadhilah Kadi Besar.

Pada tahun 2006 Mahkamah Syariah telah berpindah ke bangunan baru. Bangunan ini di bina di Jalan Taman Pari, Off Jalan Tun Abdul Razak, Ipoh.<sup>45</sup>

## **B. Bidang Tugas Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**

### **1. Bidangkuasa Mahkamah Syariah Era British**

Bidangkuasa Mahkamah pada ketika itu adalah mengenai pendaftaran perkawinan, cerai dan rujuk serta melaksanakan hukuman terhadap kesalahan melanggar Enakmen ini serta pembetulan sertifikat nikah dan rujuk. Inilah pertama kali perkahwinan, perceraian dan rujuk tersebut didaftarkan dan disijilkan mengikut *Schedule* Pendaftaran dan Perceraian. Dengan wujudnya

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

Enakmen bab 198 Undang-undang Islam yang memperuntukan kesalahan-kesalahan tertentu bagi orang-orang Islam.

Mahkamah Syariah mempunyai bidangkuasa jenayah membicarakan kasus-kasus tidak hadir solat jumaat, membujuk atau mengancam anak gadis, membawa lari anak gadis, zina, sumbang mahram, bersekedudukan setelah cerai talak tiga, pertunangan enggan berkawin, mengajar tanpa tauliah, menjual makanan yang dimasak pada bulan ramadhan, mencetak bahan-bahan yang berkaitan Islam tanpa kebenaran bertulis dari Pemerintah dan berbuka puasa di bulan ramadhan di khalayak awam.

Bidangkuasa jinayah yang diberikan hanyalah sekadar penjara tidak melebihi setahun atau denda tidak melebihi lima ratus ringgit. Kesalahan yang paling berat ialah kesalahan zina di mana lelaki boleh dipenjara setahun dan boleh didenda dua ratus lima puluh ringgit manakala perempuan boleh dipenjara selama enam bulan.<sup>46</sup>

Bidangkuasa berkenaan telah diperluaskan dan diperkemas dengan berkuatkuasanya Enakmen kesalahan syarak nomor 5 tahun 1939. Di antaranya memperuntukan kuasa kepada setiausaha jawatankuasa pengajaran

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

Alquran mengeluarkan notis memaksa kehadiran anak-anak yang berumur antara 7 hingga 14 tahun mempelajari Alquran, mereka yang melanggar notis boleh didenda tidak melebihi lima ringgit.

Bidangkuasa jinayah telah ditingkatkan kepada penjara tidak melebihi lima tahun. Kasus yang paling berat seperti kesalahan sumbang mahram iaitu bersetubuh dengan mahram bagi laki-laki dan perempuan boleh dipenjarakan tidak melebihi lima tahun.

## **2. Bidangkuasa Mahkamah Syariah Pra Kemerdekaan**

Undang-undang Pentadbiran Agama Islam 1965 berkuatkuasa mulai 1 Mei 1966. Struktur Mahkamah Syariah Perak telah disusun kembali dengan penubuhan Mahkamah yang baru mengikut bidangkuasa tertentu. Mahkamah-mahkamah Kadi ditubuhkan di 16 wilayah di negeri Perak.<sup>47</sup>

Mahkamah Syariah Perak yang diletakkan di bawah pentadbiran Jabatan Kehakiman Syariah Perak (JKSP) ditubuhkan berdasarkan Seksyen 42(1), (2), (3), Enakmen Pentadbiran Agama Islam Perak Tahun 1992. Penubuhannya mula berkuatkuasa pada 1 Juni 1994 mengikut Warta Kerajaan Negeri Perak Jilid 40 Nombor 8 yang bertarikh 11 April 1996. Sejak

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

ditubuhkan hingga 30 April 1995 Jabatan Kehakiman Syariah Perak ditadbir bersama dengan Jabatan Agama Islam Perak (JAIP).

Mulai 1 Mei 1995 Mahkamah Syariah telah dipisahkan daripada pengurusan Jabatan Agama Islam Perak dan mempunyai pentadbirannya sendiri. Jabatan ini diketuai oleh Yang Amat Arif Ketua Hakim Syarie selaku ketua Hakim-Hakim Syarie dan Ketua Jabatan Kehakiman Syariah Perak. Di bawah pentadbirannya terdapat 2 orang Yang Arif Hakim Mahkamah Tinggi Syariah, seorang Ketua Pendaftar, 9 orang Hakim Mahkamah Rendah Syariah dan sejumlah kakitangan sokongan.

Dengan berkuatkuasanya Enakmen Pentadbiran Ugama Islam Negeri Perak 1992 mulai 30 Maret 1995, telah memberi ruang kepada Mahkamah Syariah wujud berasingan dan berpisah pentadbirannya daripada Jabatan Hal Ehwal Ugama Islam. Mahkamah Syariah mempunyai bidangkuasa untuk mendengar, membicara dan membuat apa-apa keputusan didalam kasus-kasus Jinayah dan kasus Mal.<sup>48</sup>

Herarki Mahkamah Syariah di Negeri Perak.

1. Mahkamah Rendah Syariah.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*



2. Mahkamah Tinggi Syariah.

3. Mahkamah Rayuan Syariah.

Mahkamah Rendah Syariah berwenang dalam mengadili kasus-kasus yang ditetapkan oleh enakment setiap negeri masing-masing, membicarakan kasus-kasus tersebut, membuat putusan dan laporan serta membicarakan kasus-kasus tersebut ke tingkat yang lebih tinggi.

Mahkamah Tinggi Syariah berwenang mengadili dan membicarakan kasus-kasus yang khusus, mengeluarkan perintah kasus-kasus civil dan jinayah, menyelesaikan dan memutuskan perkara faraid (waris), menyelesaikan kasus yang diajukan oleh penggugat atau pemohon, dan menyediakan jurnal Mahkamah untuk diterbitkan.<sup>49</sup>

Mahkamah Rayuan Syariah berwenang dalam mendengarkan kasus-kasus rayuan yang diajukan oleh penggugat atau pemohon, mempunyai kuasa membatalkan mana-mana penetapan hukum oleh Mahkamah Syariah, mengurangkan hukuman, memerintahkan mengadakan kembali perbicaraan atau melakukan bicara ulang, menerima gugatan responden yang di hukum penjara atau biaya sanksi tidak kurang RM 25.00 bersamaan sekitar Rp 76 000

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

dan telah membuat gugatan mengikut prosuder yang ditetapkan. Setiap gugatan akan didengarkan oleh sekurang-kurangnya tiga orang hakim rayuan yang dilantik dan ditauliahkan oleh Sultan dan keputusan Mahkamah Rayuan ini

### **C. Visi, Misi, Fungsi dan Moto Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**

1. Visi: “Menjadi Institusi Kehakiman yang Berwibawa”
2. Misi: melaksanakan pengadilan, pengurusan mahkamah dan perkhidmatan sokongan secara profesional, berkesan dan bersistematik berasaskan peruntukan undang-undang islam yang seragam untuk mencapai redha Allah.
3. Fungsi: “Menguruskan Perbicaraan dan Membuat Keputusan Hukuman secara Adil dan Mengikut Hukum Syarak dan Undang- Undang”
4. Moto: “Syariah Asas Keadilan”<sup>50</sup>

### **D. Lokasi dan peta Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**

Mahkamah Syariah Ipoh, Perak terletak tidak jauh dari pusat negeri

Perak yang beralamat di:

Jalan Pari Off Jalan Tun Abdul Razak, 30100 Ipoh, Perak Darul Ridzuan,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

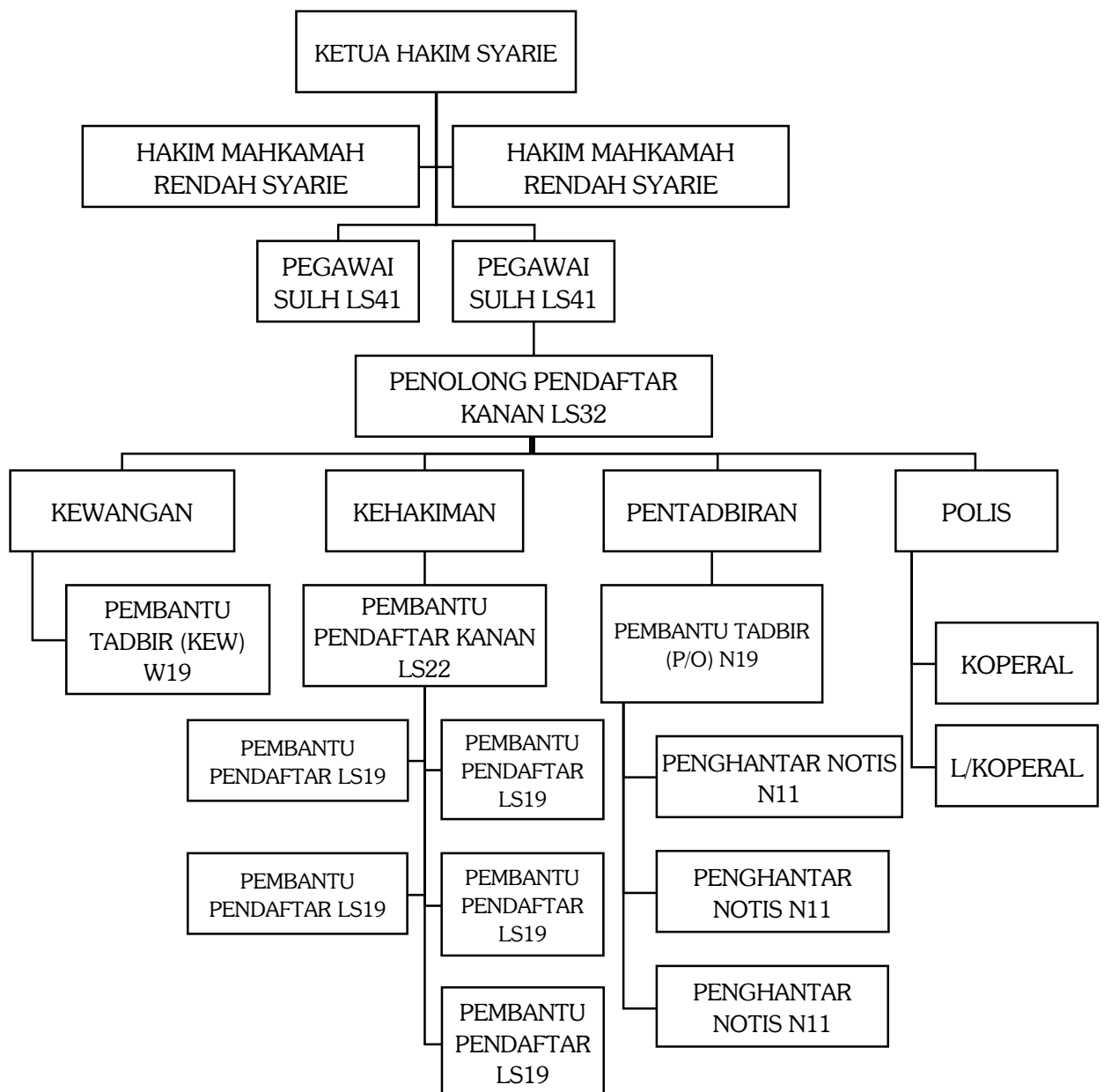
Jalan Tun Abdul Razak, 30100 Ipoh, Perak, Malaysia.

**Gambar 1**  
**Foto Peta Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**



Sumber: Google map

#### D. Struktur Organisasi Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia



Sumber: Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, Malaysia

## BAB IV

### ANALISIS STATUS KESAKSIAN ANAK KANDUNG DALAM KEKERASAN RUMAH TANGGA DALAM PERKARA PERCERAIAN DI MAHKAMAH SYARIAH IPOH, PERAK, MALAYSIA

#### A. Status Kesaksian Anak Kandung Dalam Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perkara Perceraian

Pada hakikatnya, perundangan bukanlah satu-satunya cara yang dapat dilakukan dalam pengendalian masalah keluarga, tetapi ia bisa menjadi langkah terakhir dengan tujuan menentukan kebajikan dan keadilan ahli-ahli keluarga yang masalah. Sering kali anak kandung akan menjadi rebutan akibat perceraian pasangan. Setelah itu, beralih kepada pemberian hak untuk si anak bersuara dalam penentuan masa depannya turut tidak terkecuali apabila sistem perbicaraan keluarga yang bersifat hukum ini lebih memberikan ruang kuasa budi bicara kepada hakim bersidang untuk penetapan cara pengadilan pertikaian keluarga.<sup>51</sup>

Status kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yang terjadi di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak yaitu anak kandung memberi keterangan ketika persidangan menggunakan *sepina*

---

<sup>51</sup> Sri Lestari , *Pskologi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2016) h. 10.

(menggunakan dokumen) bagi syarat kelayakan kesaksian anak kandung yang belum baligh.

Menurut Enakmen Tatacara Mal Syariah (Perak) 2004, bab 2 sepina, seksyen 104, yaitu:

*“mana-mana pada orang yang kepadanya disampaikan sepina agar dia mengemukakan dokumen atau benda sahaja adalah telah mematuhi dengan secukupnya jika dokumen atau benda itu dikemukakan tanpa hadir sendiri.”<sup>52</sup>*

*Sepina* dari segi istilah adalah daripada inggris pertengahan *suppena* dan frasa Latin *subpoena* bermaksud “dibawah hukuman. *Sepina* mempunyai sumbernya dalam Common Law Inggris (hukum umum Inggris).

Arti *sepina* adalah arahan kepada seseorang untuk hadir di pengadilan pada suatu masa untuk menjadi saksi berkaitan dengan perbicaraan. *Sepina* adalah writ (dokumen) dibuat oleh sebuah agensi wewenang. Mahkamah wewenang mengarahkan seorang saksi atau penghasilan bukti di bawah hukuman jika gagal.

---

<sup>52</sup> Warta Kerajaan, *Enakmen Tatacara Mal Syariah 2004* (Perak: 2004)

Selanjutnya, ketika peneliti bertemu dengan Hakim di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak yaitu Tuan Muhammad Azriq berkata:

*“anak kandung layak menjadi saksi bagi kasus kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian untuk membantu kasus ini dengan menggunakan sepina yaitu suatu dokumen yang dikeluarkan oleh mahkamah yang mengarahkan seseorang itu untuk hadir ke pengadilan untuk memberi keterangan atau mengemukakan dokumen yang dikehendaki.”*<sup>53</sup>

Terdapat dua jenis *sepina* :-

1. *Subpoena ad testificandum* mengarahkan seseorang untuk memberikan keterangan sebelum arahan pihak pemerintah. Sepina juga boleh meminta keterangan diberi melalui panggilan telefon atau orang perseorangan.<sup>54</sup>
2. *Subpoena duces tecum* mengarahkan seseorang atau organisasi untuk bukti jelas sebelum arahan pihak berkuasa atau menghadapi hukuman. Ini biasanya digunakan bagi permintaan-permintaan untuk mengedahkan dokumen –dokumen kepada pihak yang meminta atau secara terus ke mahkamah.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Tuan Muhammad Azriq, Hakim Mahkamah Syariah Ipoh, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019

<sup>54</sup> Khadijah Muhammad, *Sepina* (Kuala Lumpur: Pustaka, 2006) h. 7.

<sup>55</sup> *Ibid* h. 8.

Proses *sepina* biasanya dikeluarkan oleh organisasi mahkamah. Di dalam nya nama hakim yang mengetuai kasus tersebut. Kemudian, aturan mahkamah mungkin membenarkan advokat untuk mengeluarkan *sepina* mereka sendiri yang mana peruntukan mereka sebagai pegawai mahkamah. Sesudahnya, *sepina* dikeluarkan dan menjadikan tanggungjawab advokat yang mewakilkan *plaintif* (penggugat) atau *defenden* (tergugat) kepada menggunakan perkhidmatan saksi.<sup>56</sup>

*Sepina* tersebut biasanya kepada surat mahkamah dimana kasus ini difailkan, menamakan pihak-pihak berkaitan dengan kasus berkenaan, dan dialamatkan oleh nama perseorangan yang ditujukan. Ia berisi bahasa “*Disini anda akan diarahkan untuk melaporkan sendiri kepada kerani mahkamah ini*” atau dalam perkataan lain, menyatakan lokasi khusus, tanggal dijadualkan dan masa kemunculan. Beberapa orang mengeluarkan bidang kuasa termasuklah satu peringatan yang menasihatkan perkara hukum jinayah karena gagal untuk patuh dengan sebuah *sepina*, dan mengingatkannya tidak bisa keluar dari

---

<sup>56</sup> *Ibid* h. 10.



bangunan mahkamah sehingga dibenarkan oleh pihak wewenang. Di dalam beberapa situasi, seseorang itu dibayar.

Proses *litigan* yang mewakilkan diri mereka, tidak seperti advokat, mesti menanyakan kerani mahkamah untuk mengeluarkan borang *sepina* bagi pihak mereka apabila mereka perlu untuk memanggil saksi dengan panggilan atau perseorangan, atau apabila mereka perlu untuk memohon dokumen-dokumen untuk dihantar kepada mereka secara rasmi atau secara terus ke mahkamah. Apabila dokumen yang belum disepina ke mahkamah atau dikenalpasti oleh seorang saksi boleh disingkirkan oleh pihak bertentangan sebagai khabar berita.

Sesuatu *sepina* akan terus wewenang sehingga salah satu kejadian tersebut berlaku:-

- *Sepina* tersebut dipatuhi.
- Pengadilan melepaskan saksi daripada *sepina*.
- Perbicaraan telah selesai.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid* h. 14.

## B. Alasan-Alasan Diterimanya Kesaksian Anak Kandung Dalam Kekerasan Rumah Tangga Dalam perkara perceraian

Kesaksian anak kandung adalah sumber informasi yang berpotensi dalam membuat penghakiman yang lebih tepat. Meskipun, keterangan mereka sebagai *bayyinah* bukan *syahadah*, itu tetap suatu keterangan bernilai. Kesaksian anak kandung juga boleh diperoleh dengan memaklumkan tentang perkara yang berlaku berhubung dengan perceraian daripada membiarkan mereka membayangkan apa maksudnya. Kecenderungan anak kandung untuk turut serta tidak semestinya bermaksud mereka mahu membuat keputusan tetapi mereka memikirkan sedemikian ialah salah satu penentu utama terhadap tanggapan yang proses membuat keputusan itu wajar, walau hasilnya tidak semestinya apa yang diperlukan. Jelas bahawa wewenang pengadilan bukan sahaja sudi mendengar pada apa sahaja yang anak kandung ingin atau perlukan malah perlu mengambil kira kesaksian anak kandung dalam membuat keputusan.<sup>58</sup>

Alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian yaitu dapat membantu ibunya dengan

---

<sup>58</sup> Siti Fatimah, *Kesaksian*, Kertas kerja dibentangkan dalam Seminar Antarabangsa Dalam Jurispruden Islam di IKIM pada 4-5 Maret 2017.

memberikan keterangan ketika persidangan. Setelah itu, kesaksian anak kandung sangat penting karena mereka yang selalu seharian bersama orang tuanya. Malah mereka juga sering melihat ibunya dipukul dan dimarahi oleh ayahnya. Sesudahnya, berlaku kekerasan rumah tangga ini si ibunya meminta perceraian dengan ada kesaksian anak kandung dapat membantu kasus kekerasan rumah tangga sebagai alat bukti ketika persidangan berlaku di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Contoh kasus yang terdapat di Mahkamah Syariah Ipoh terdapat beberapa anak kandung menjadi kesaksian bagi kasus kekerasan rumah tangga seperti berikut:-

	NAMA
1.	MUHAMMAD TAUFIQ HIDAYAT
2.	NURSOLEHAH HIDAYAH
3.	NUR ALIEEYA HIDAYAH

Sumber: Kasus yang diberikan oleh Ketua Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

Setelah itu, ketika peneliti wawancara dengan Ketua Penolong Pendaftar Kanan di Mahkamah Syariah Ipoh, yaitu Puan Siti Hadzanariah

berkata *“anak kandung juga bisa menjadi saksi agar dapat membantu orang tua dalam menyelesaikan kasus kekerasan rumah tangga”*.<sup>59</sup>

Selanjutnya, usia kesaksian anak kandung merupakan alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian. Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak menerima anak kandung belum baligh menjadi saksi bagi kasus kekerasan rumah tangga. Contohnya, anak kandung diterima kesaksian dalam perbicaraan kasus kekerasan rumah tangga dengan usia bawah 16 tahun seperti :

	NAMA	USIA
1.	MUHAMMAD TAUFIQ HIDAYAT	13 TAHUN
2.	NURSOLEHAH HIDAYAH	10 TAHUN
3.	NUR ALIEEYA HIDAYAH	9 TAHUN

Sumber: Kasus yang diberikan oleh Ketua Penolong Pendaftar Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Hal ini, secara jelas menggambarkan bahawa undang-undang di Malaysia hanya mengiktiraf anak kandung bawah usia 16 tahun sahaja untuk

---

<sup>59</sup> Puan Siti Hadzanariah, Ketua Penolong Pendaftar Kanan, Wawancara Peribadi, Ipoh, 25 September 2019.

mendapatkan kemudahan semasa memberikan keterangan di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Bagi yang usia lebih daripada 16 tahun pula mereka tidak layak mendapatkan keistimewaan dan kemudahan yang diperuntukkan di bawah Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007, anggapan umur saksi anak kandung, *seksyen 11* yaitu:-

*“Jika mahkamah meragui umur tepat seseorang saksi kanak-kanak, suatu perakuan pegawai perubatan yang bermaksud sedemikian, yang pada pendapatnya, saksi kanak-kanak itu telah mencapai atau belum mencapai umur yang dijelaskan boleh diberi dalam keterangan, dan Mahkamah hendaklah mengisytiharkan umur saksi kanak-kanak itu bagi maksud Akta ini.”<sup>60</sup>*

Setelah itu, menurut Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007 pengertian saksi anak kandung yaitu:-

*“Seseorang yang di bawah umur enam belas tahun yang dipanggil atau dicadangkan untuk dipanggil untuk memberi keterangan dalam mana-mana prosiding tetapi tidak termasuk seorang tertuduh atau seorang kanak-kanak yang dipertuduh atas mana-mana kesalahan.”<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup> Warta Kerajaan, *Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007* (Wilayah Persekutuan, 2007) h. 12.

<sup>61</sup> *Ibid* h. 6.

Ketika peneliti wawancara dengan Ketua Penolong Pendaftar Kanan di Mahkamah Syariah Ipoh, yaitu Puan Siti Hadzanariah berkata “usia anak kandung bawah 15 tahun juga tiada permasalahan bagi keterangan kesaksian anak kandung dalam kasus kekerasan rumah tangga”.<sup>62</sup>

Selanjutnya, alasan-alasan lain diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian agar mendapat memudahkan informasi yang diterima bagi kesaksian anak kandung. Psikologi anak kandung tidak sama dengan orang yang dewasa yang mempunyai pemikiran yang matang.<sup>63</sup>

Hakim juga dapat menambahkan pengetahuan ketika berlaku persidangan. Setelah itu, hakim perlu mengambil pendekatan dengan cara tidak terlalu formal dan dimulai dengan wawancara bagi memikat hati anak kandung tersebut agar menyenangkan serta nyaman untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya. Anak kandung juga tidak bisa

---

<sup>62</sup> Puan Siti Hadzanariah, Ketua Penolong Pendaftar Kanan, Wawancara Peribadi, Ipoh, 25 September 2019.

<sup>63</sup>Ahmad Sayuti, *Konseling Anak-anak* (Jakarta:Indeks, 2010) h. 30

menghalang seperti mengambil keterangannya di kandang saksi. Sifat anak kandung lebih selesa untuk bebas bergerak.<sup>64</sup>

Kesaksian anak kandung diperoleh dengan memaklumkan tentang kekerasan rumah tangga daripada membiarkan mereka membayangkan apa maksudnya. Kecenderungan anak kandung untuk turut serta tidak semestinya bermaksud mereka mahu membuat keputusan tetapi mereka memikirkan sedemikian salah satu penentu utama terhadap tanggapan yang proses membuat keputusan itu wajar, walau hasilnya tidak semestinya apa yang diperlukan.

Kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga bisa dilakukan melalui pelbagai cara termasuk mewakilkan advokat untuk anak kandung, pertemuan antara hakim dan anak kandung. Kemudian terdapat pelbagai kaedah yang boleh digunakan untuk mendengar kesaksian anak kandung.

Menurut Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007, *seksyen* 3:-

---

<sup>64</sup> Azizah Mohd Rapini, *Pengendalian Saksi Di Mahkamah Syariah: Kajian Terhadap Cabaran Pelaksanaan Teori Dan Amalan*, Kertas Kerja (Selangor: 2012).

*“Seseorang saksi kanak-kanak boleh pada mana-mana peringkat suatu perbicaraan, memberi keterangan dalam mana-mana satu atau gabungan cara dengan rangkaian secara langsung dan rakaman video”<sup>65</sup>*

Banyak orang percaya pertemuan dengan anak kandung lebih berkesan untuk meraih bukti yang berguna mengenai kesaksian anak kandung dan memberi hakim lebih pemahaman mengenai keperluan dan kepentingan terbaik anak kandung secara individu. Perlu diingati bahawa kesaksian anak kandung mesti dilaksanakan secara sukarela dan atas pilihan mereka sendiri berdasarkan kebenaran yang diberi secara termaklum dan menghormati hak mereka untuk memberi kesaksian.<sup>66</sup>

### **C. Pendapat Imam Syafi'i Terhadap Kesaksian Anak Kandung yang diterimanya**

Acara persidangan dengan ada kehadiran kesaksian anak kandung merupakan salah satu komponen penting yang harus ada. Karena dari kesaksian anak kandung inilah akan diperoleh keterangan-keterangan yang

---

<sup>65</sup> Warta Kerajaan, *Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007*, (Kuala Lumpur: 2007) h. 7.

<sup>66</sup> Azizah Mohd Rapini, *Pengendalian Saksi Di Mahkamah Syariah: Kajian Terhadap Cabaran Pelaksanaan Teori Dan Amalan*, Kertas Kerja (Selangor: 2012).



diberikan sekaligus membantu ibunya menyelesaikan kekerasan rumah tangga.

Menurut Imam Syafi'i, syarat-syarat menjadi saksi yaitu *adil*, *baligh*, dewasa, Islam, merdeka dan keraguan terhadap iktikad yang baik. Tetapi, di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak kesaksian anak kandung belum yang dewasa bisa dijadikan saksi manakala menurut Imam Syafi'i, kesaksian anak kandung yang belum dewasa tidak bisa dijadikan karena mereka belum tahap kematangan dalam memberikan keterangan ketika persidangan yang berlaku di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Terkait dengan pentingnya peranan kesaksian anak kandung dalam acara persidangan, Imam Syafi'i memandang *baligh* merupakan salah satu syarat mutlak diterimanya kesaksian anak kandung. Penentuan usia anak kandung dalam Islam bergantung pada pencapaian akil baligh. Hal ini berdasarkan riwayat Ibnu Umar:

عُرِضْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجِزْنِي وَلَمْ يَرِنِّي بَلْعُثُ، وَعُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي، وَرَأَنِي <sup>67</sup>

Artinya: Aku menyerahkan diriku kepada Nabi saw pada peperangan Uhud ketika aku berusia 14 tahun dan Nabi saw tidak mengizinkanku karena baginda saw tidak menganggapku telah baligh. Aku juga menyerahkan diriku kepada Nabi saw pada peperangan Khandak ketika aku berusia 15 tahun dan Nabi saw mengizinkanku karena Baginda saw menganggapku telah baligh.

Disini terdapat pendapat fuqaha menyatakan anak tidak bisa dijadikan saksi . Ini menurut pernyataan Imam Syafi'i di atas dapat dilihat kitab *al-Umm*:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ الصَّبِيِّانِ فِي حَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ؛ لِأَنَّهُمْ لَيْسُوا بِمَنْ نَرَضَى مِنَ الشُّهَدَاءِ وَإِنَّمَا أَمَرَنَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ نَرْضَى وَمَنْ قَبَلْنَا شَهَادَتَهُ قَبَلْنَاهَا حِينَ يَشْهَدُ بِهَا فِي الْمَوْقِفِ الَّذِي يَشْهَدُ بِهَا فِيهِ وَبَعْدَهُ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَلَا أَعْرِفُ مَكَانَ مَنْ نَقْبَلُ شَهَادَتَهُ قَبْلَ أَنْ يَعْلَمَ وَيُجَرِّبَ وَيُفَارِقَ مَوْقِفَهُ إِذَا عَلِمْنَا أَنَّ عَقْلَ الشَّاهِدِ هَكَذَا، فَمَنْ أَجَازَ لَنَا أَنْ نَقْبَلَ شَهَادَةَ مَنْ لَا يَذَرِي مَا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ عَلَيْهِ فِي الشَّهَادَةِ وَلَيْسَ عَلَيْهِ فَرَضٌ.

Artinya: Imam Syafi'i berkata kesaksian anak kecil tidak terima dalam keadaan apapun, karena mereka bukanlah orang yang diridhai menjadi saksi, sementara Allah SWT memerintahkan kita agar hanya menerima kesaksian orang yang kita ridhai. Barangsiapa yang kita terima kesaksiannya, maka kita

<sup>67</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Al Kutub Al Ilmiyah, 2000) h. 142.

tetap menerimanya kita memberi kesaksian dalam keadaan apapun. Aku tidak mengetahui tempat bagi seseorang yang diterima kesaksiannya sebelum diketahui (keadaanya), diuji dan diteliti.<sup>68</sup>

Anak kandung yang belum dewasa tidak dapat disebut sebagai *rijal*.

Menurut Imam Syafi'i *baligh* menjadi syarat yang mesti dipenuhi oleh kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga. Jika kesaksian anak kandung belum mencapai usia baligh, maka kesaksian anak kandung tidak bisa diterima.

Selanjutnya, suatu kewajaran untuk dijadikan syarat bagi kesaksian anak kandung karena kesaksian anak kandung yang sudah dewasa sudah mencapai kesempurnaan akal bisa berpikir kematangan. Sesudahnya, kesaksian anak kandung yang belum baligh tidak bisa memikul tanggungjawab, karena belum sempurna akalnya yang akan dijadikan sebagai alat untuk memahami sesuatu yang diberikan kepadanya.<sup>69</sup>

Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak membenarkan anak kandung menjadi saksi karena mempunyai keistimewaan bagi memberikan keterangan. Usia anak kandung merupakan alasan-alasan diterimanya kesaksian anak

---

<sup>68</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al Umm Jilid 3*, (Beirut: Darul Kitab al Ilmiah, 2013) h. 46.

<sup>69</sup> Ibn Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid*, (Semarang : Usaha Keluarga, 2008 ) h. 346.

kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian jika anak kandung itu belum *baligh*.

Dengan ada kesaksian anak kandung memberi peluang untuk memberikan keterangan ketika persidangan. Akhirnya, dapat memudahkan informasi yang diberikan bagi menjadikan bahan bukti sebagai alasan kekerasan rumah tangga sehingga perceraian.

Selanjutnya, secara jelas menggambarkan bahawa undang-undang di Malaysia hanya mengiktiraf usia anak kandung bawah usia 16 tahun sahaja untuk mendapatkan kemudahan semasa memberikan keterangan di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Bagi yang berumur lebih daripada 16 tahun pula mereka tidak layak mendapatkan keistimewaan dan kemudahan yang diperuntukkan di bawah Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007 semasa memberikan keterangan.<sup>70</sup>

Ketika peneliti wawancara dengan pengacara syari'i di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak yaitu Tuan Lokman Hamzah berkata "*usia anak kandung*

---

<sup>70</sup> Aminuddin Mustafa, *Isu dan Permasalahan Keterangan Kanak-Kanak di Bawah Undang-Undang di Malaysia: Satu Penilaian*, Kertas Kerja (Terengganu: 2012).

*bawah usia 16 tahun untuk mendapatkan kemudahan semasa memberikan keterangan.”<sup>71</sup>*

Kemudian, kesaksian anak kandung diterima di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak yaitu menggunakan *sepina* merupakan suatu dokumen yang dikeluarkan oleh mahkamah yang mengarahkan seseorang itu untuk hadir ke pengadilan untuk memberi keterangan atau mengemukakan dokumen yang dikehendaki. Anak kandung disyaratkan menggunakan *sepina* bagi menghadiri di persidangan.

Ketika Peneliti wawancara dengan Pengacara Syari’i di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak, yaitu Tuan Mohd Azlan Azhar berkata :

*“undang-undang Malaysia banyak menggunakan dari undang-undang Inggris yang bisa membenarkan anak kandung menjadi saksi.”*

Undang-undang di Malaysia banyak menggunakan dari pendapat Imam Syafi’i tetapi dengan ada pembaharuan hukum dapat menerima kesaksian anak kandung yang belum dewasa malah praktek kesaksian anak

---

<sup>71</sup> Lokman Hamzah, Pengacara Syari’i, Wawancara Pribadi, Ipoh, 25 September 2019.

kandung yang bersesuaian bisa membela nasib anak kandung di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Dalam situasi dimana tidak ada hukum yang menentukan keadaan yang tertentu bisa diterapkan Undang-undang Malaysia. Jika tiada undang-undang Malaysia, maka negara Malaysia menggunakan undang-undang Inggris atau common law karena pada zaman dahulu, negara Malaysia telah dijajah oleh Inggris.

#### **D. Analisis Penulis**

Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Banyak dijumpai dan dilihat dalam masyarakat lingkungan tempat tinggal ataupun dapat baca di media atau elektronik, yang sering menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga adalah istri. Timbulnya kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi karena kesalah pahaman antara suami istri. Jika hal ini tidak dapat diselesaikan akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.

Saat masalah ini tidak dapat diselesaikan dengan upaya perdamaian maka Islam memberikan solusi dengan diperbolehkannya perceraian. Cerai atau putus perkawinan dapat terjadi atas kehendak si Istri yang bernama Yusra

tidak mau bersama suaminya yang bernama Ahmad Najmi di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak karena istrinya sering dipukul dan dimarahi oleh suaminya.

Kejadian ini juga bukan si istrinya dipukul dan dimarahi malah anak kandung yang bernama Muhammad Taufiq Hidayat, Nursolehah Hidayah dan Nur Alieeya Hidayah turut alami situasinya itu. Sewaktu kejadian itu berlaku, tiada siapa pun selain mereka yang berada di tempat kediamannya. Jika, pihak Mahkamah Syariah Ipoh, Perak memanggil anak kandung pasangan Yusra dan Ahmad Najmi untuk memberi bukti dan saksi yang telah diatur Enakmen Keterangan Mahkamah Syariah (Perak) 2004, *seksyen* 87, bagi membela ibunya dalam perkara perceraian di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Apabila si istrinya mengajukan gugat cerai, si istri memohon *sepina* yang telah diatur Enakmen Tatacara Mal Syariah (Perak) 2004, bab 2, *sepina*, seksyen 104 bagi memohon kebenaran agar anak kandung nya itu menjadi bukti dan saksi ketika dalam persidangan. Hal ini karena, anak kandung belum dewasa malah mereka tidak mencukupi syarat-syarat menjadi saksi di pengadilan. Dengan adanya *sepina*, ia sebagai surat kebenaran dari pihak

Mahkamah Syariah Ipoh bagi menggunakan perkhidmatan saksi dalam persidangan.

Alasan-alasan menerima anak kandung menjadi saksi dalam perkara perceraian yaitu membantu ibunya dalam persidangan. Hal ini karena, anak kandung yang sering bersama orang tua ketika dimarahi dan dipukul malah mereka pun alami yang sama. Dengan membawa anak kandung menjadi bukti dan kesaksian dapat menjadi sebagai alasan si istrinya gugat cerai kepada si suaminya dan memudahkan mendapat informasi bagi menjadi bahan bukti dan kesaksian dalam kekerasan rumah tangga.

Selain itu, usia anak kandung merupakan alasan-alasan menerima anak kandung menjadi saksi dalam perkara perceraian. Di Mahkamah Syariah Ipoh menerima anak kandung belum baligh menjadi saksi yang diperuntukkan Akta Keterangan Saksi Kanak-kanak 2007, seksyen 11 hanya mengiktiraf usia anak kandung bawah usia 16 tahun. Bagi yang berumur lebih 16 tahun pula mereka tidak layak mendapatkan keistimewaan dan kemudahan yang diperuntukkan.

Namun, menurut Imam Syafi'i tidak menerima anak kandung menjadi saksi dalam persidangan atas alasan anak kandung belum tahap



kematangan dalam memberikan keterangan. Imam Syafi'i memandang *baligh* merupakan salah satu syarat mutlak menerima anak kandung menjadi saksi. Penentuan usia anak kandung dalam Islam bergantung pada pencapaian akal *baligh*.

Undang-undang di Malaysia banyak menggunakan pendapat Imam Syafi'i tetapi dengan ada pembaharuan hukum dapat menerima kesaksian anak kandung yang belum dewasa malah praktek kesaksian anak kandung yang bersesuaian bisa membela nasib anak kandung di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak.

Dalam situasi dimana tidak ada hukum yang menentukan keadaan yang tertentu, maka bisa diterapkan Undang-undang Malaysia. Jika tiada undang-undang Malaysia maka bisa menggunakan undang-undang Inggris atau common law karena pada zaman dahulu, Malaysia dijajah oleh Inggris.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelum ini, maka peneliti dapat menyimpulkan yaitu :-

1. Kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak diterima meskipun anak kandung belum *baligh*. Kesaksian anak kandung diterima atas alasan menggunakan *sepina* bagi syarat kelayakan anak kandung yang belum baligh menjadi saksi. *Sepina* adalah arahan bagi seseorang untuk hadir di pengadilan kapan saja untuk menjadi saksi sehubungan dengan persidangan. *Sepina* bentuk *writ* (dokumen) dibuat oleh sebuah agensi wewenang. Proses *sepina* biasanya dikeluarkan oleh organisasi mahkamah. Di dalam nya nama hakim yang mengetuai kasus tersebut. Tambahan pula, aturan mahkamah mungkin membenarkan advokat untuk mengeluarkan *sepina* mereka sendiri yang mana peruntukan mereka sebagai pegawai mahkamah.

2. Alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam perkara perceraian adalah yaitu dapat membantu ibunya dengan memberikan keterangan ketika persidangan. Hal ini, kesaksian anak kandung sangat penting karena mereka yang selalu seharian bersama orang tuanya. Kemudian, si ibunya meminta perceraian dengan ada kesaksian anak kandung dapat membantu kasus kekerasan rumah tangga sebagai alat bukti ketika persidangan. Selanjutnya, alasan-alasan lain yang diterima kesaksian anak kandung dalam perkara perceraian adalah usia kesaksian anak kandung merupakan alasan-alasan diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian. Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak menerima kesaksian anak kandung belum *baligh* menjadi saksi bagi kasus kekerasan rumah tangga. Di Malaysia hanya mengiktiraf anak kandung bawah usia 16 tahun sahaja untuk mendapatkan kemudahan semasa memberikan keterangan di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak. Alasan-alasan lain diterimanya kesaksian anak kandung dalam kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian agar mendapat memudahkan informasi yang

diterima bagi kesaksian anak kandung dengan cara membiarkan mereka membayangkan kejadian yang anak kandung alami.

3. Menurut Imam Syafi'i, syarat menjadi saksi yaitu *baligh, adil, dewasa, islam, merdeka* dan keraguan terhadap iktikad yang baik. Menurut Imam Syafi'i, kesaksian anak kandung yang belum dewasa tidak bisa dijadikan karena mereka belum tahap kematangan dalam memberikan keterangan ketika persidangan. Di Mahkamah Syariah Ipoh, Perak kesaksian anak kandung yang kurang usia 15 tahun bisa menerima anak menjadi saksi karena ada pembaharuan hukum malah praktek kesaksian anak kandung yang bersesuaian bisa membela nasib anak kandung di pengadilan. Dalam situasi dimana tidak ada hukum yang menentukan keadaan yang tertentu, maka bisa diterapkan Undang-undang Malaysia. Jika tiada undang-undang Malaysia maka bisa menggunakan undang-undang Inggris atau common law karena pada zaman dahulu, Malaysia dijajah oleh inggris.

## **B. Saran**

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran dan juga harapan kepada para pembaca yang diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Kesaksian anak kandung meskipun belum baligh diberi kesempatan untuk memberikan keterangan kasus rumah tangga agar membantu mendapatkan keadilan.
2. Untuk para pembaca semoga dengan skripsi ini dapat pelajari tentang status kesaksian anak kandung dalam membantu kekerasan rumah tangga dalam perkara perceraian menurut Imam Syafi'i dan Enakmen Keterangan Syariah (Perak) 2004.

Akhirnya, penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada seluruh pihak dan terutama bagi pribadi penulis sendiri. Dalam hal ini juga penulis berharap kepada seluruh pihak terutama bapak dan ibu dosen, dan tidak terlupakan juga kepada teman-teman dapat memberikan

kritik dan saran sebagai penyempurnaan isi dan metodologi dalam penulisan skripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

Nor Mohammad, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012).

Abi Abdullah Muhamad bin Idris Asy-Syafi'i, *Kitab Al Umm Jilid 3*, (Beirut: Darul Kitab al Ilmiah, 2013).

Abdullah Salina, *Kekerasan Rumah Tangga*, (Kuala Lumpur: Era Consumer, 2007)

*Akta Kanak kanak 2001(Akta 611) dan Peraturan-peraturan* (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2005).

*Akta Keterangan Saksi Kanak kanak 2007* (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 2013).

Alwi Hasan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Bali Pustaka, 2014)

Aziah Noor, *Kewajaran Pernyataan Kanak-kanak dalam pertikaian dalam keluarga*, (Selangor: Ukm, 2015).

Fatimah Siti, *Kesaksian Anak-anak*, Kertas kerja dibentangkan dalam Seminar Antarabangsa Dalam Jurispruden Islam di IKIM pada 4-5 Maret 2017.

Hazmi Ibnu, *Al-Muhalla* (Mesir: Jumhuriyyah Al- Arabiyyah, 2000).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 jam 6.00 pm.

<https://www.bharian.com.my/wanita/lain-lain/2017/10/332956/akta-kekerasan-rumah-tangga-lindungi-mangsa> diakses pada tanggal 26 Maret 2019 jam 8.00 p.m.

<http://www2.esyariah.gov.my/esyariah/mal/portalv1/enakmen/StacOri.nsf/100ae747c72508e748256faa00188094/10a8efb4344480aef4825703f000b132?OpenDocument> diakses pada tanggal 30 Maret 2019 jam 9.00 a.m.

<http://syariah.perak.gov.my/> diakses pada tanggal 30 September 2019 jam 5.19 p. m.

Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Darul Al Kutub Al Ilmiyah, 2000).

*Kamus Dewan Bahasa Pustaka edisi 3*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 2002).

Lukman Abdul Mutalib, *Tafsir Maudhu'iy* (Selangor: Utusan Printcorp, 2014).

Lestari Sri , *Pskologi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2016).

Mustaffa Aminuddin, *Isu dan Permasalahan Keterangan Kanak-kanak* (Terengganu: Unisza, 2012).

Menan Siti Aisyah, *Maruah Wanita Mudah Tercabar*, (Kuala Lumpur: Dewan Masyarakat, 2008).

Muhammad, *Fiqah Imam Syafi'i* (Selangor: Berlian Publications, 2009).

Muhammad Khadijah, *Sepina* (Kuala Lumpur: Pustaka, 2006).

Nor Mohammad, *Al Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Kuala Lumpur: Humaira Bookstore, 2012).

Rusyd Ibn, *Bidāyatul Mujtahid*, ( Semarang : Usaha Keluarga, 2008).



Sabbiq Sayyid, *Fikih Sunnah* (Bandung: Al- Ma'arif, 2001).

Users/NORAINA/Downloads/sejarah\_mahkamah\_syariah.pdf diakses pada tanggal 30 September 2019 3. 35 p. m.

www.myhealth.gov.my/saksi-mahkamah/ diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 jam 5. 22 pm.

Yusof Muhammad Fathi, *Fiqh Perkahwinan* (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2010).

Yassin Muhammad, *Memutuskan Perkara dari Rumah Tangga, Peradilan sampai Negara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2014).

Zaky Ahmad, *Pengajian Fiqh* (Kelantan: Pustaka Aman, 2012).

Zabidi Jal, *Jenayah Kekerasan Rumah Tangga edisi 2* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2010).

Zuhaili Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2010).

## DAFTAR WAWANCARA

Azriq Muhammad, Hakim Mahkamah Syariah Ipoh, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019.

Hadzanariah Puan Siti, Ketua Penolong Pendaftar Kanan, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019.

Hamzah Lokman, Pengacara Syari'i, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019.

Azhar Mohd Azlan, Pengacara Syari'i, Wawancara pribadi, Ipoh, 25 September 2019

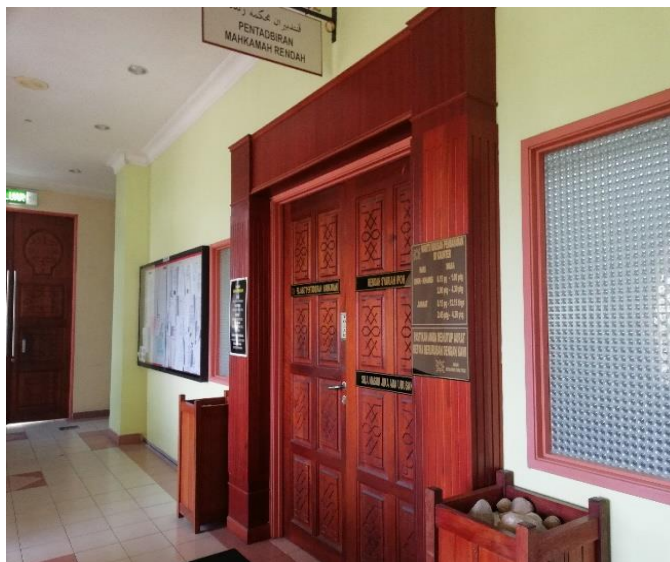
## LAMPIRAN

**Gambar 2**  
**Foto Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**



Sumber: Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

**Gambar 3**  
**Foto pintu depan Mahkamah Syariah Ipoh**



Sumber: Mahkamah Syariah Ipoh, Perak

**Gambar 4**

**Foto persidangan Mahkamah Syariah Ipoh**



**Sumber: Mahkamah Syariah Ipoh, Perak**

**ENAKMEN 8 TAHUN 2004  
ENAKMEN KETERANGAN MAHKAMAH SYARIAH (PERAK) 2004**

**BAHAGIAN III – PENGEMUKAAN DAN KESAN KETERANGAN  
BAB 2 - SAKSI**

**Seksyen 87. Siapa yang boleh memberikan keterangan sebagai saksi**

(1) Tertakluk kepada peruntukan seksyen ini, semua orang Islam adalah berwibawa untuk memberikan syahadah atau bayyinah sebagai saksi dengan syarat bahawa mereka '*aqil, baligh, 'adil* mempunyai ingatan yang baik dan tidak berprasangka

Huraian – Seseorang Islam adalah disifatkan '*adil* jika dia menunaikan obligasi agamanya, melaksanakan kewajipan agama yang ditetapkan, menahan diri daripada dosa besar dan tidak terus menerus melakukan dosa kecil.

(2) Seorang yang bukan Islam adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* untuk orang Islam jika keterangannya boleh diterima mengikut Hukum Syarak.

Huraian – *Bayyinah* seorang pakar bukan Islam terhadap seorang Islam boleh diterima, jika dihendaki.

(3) Seseorang yang tidak '*adil* adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* tetapi tidak berwibawa memberikan *syahadah*.

**(4) Seseorang yang belum *baligh* atau seseorang yang tak sempurna *akal* adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* tetapi tidak berwibawa memberikan *syahadah*.**

**Huraian- *Bayyinah* seorang yang belum dewasa dalam kes kecederaan yang dilakukan oleh beberapa orang-orang yang belum dewasa ke atas yang lain boleh diterima dengan syarat bahawa antara mereka tiada perselisihan faham dan mereka berada di tempat kejadian itu.**

(5) Seseorang yang mempunyai ingatan yang lemah atau yang pelupa atau mengidap hilang ingatan adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* tetapi tidak berwibawa untuk memberikan *syahadah*.

(6) Seseorang yang kebolehpercayaannya diragui kerana hubungan baiknya dengan dan mempunyai kepentingan dalam pihak menentang adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* tetapi tidak berwibawa untuk memberikan *syahadah*.

(7) Seseorang yang kebolehoercayaannya diragui kerana hubungan buruknya dengan pihak menentang adalah berwibawa untuk memberikan *bayyinah* tetapi tidak berwibawa untuk memberikan *syahadah*.

**ENAKMEN 7 TAHUN 2004****ENAKMEN TATACARA MAL MAHKAMAH SYARIAH (PERAK) 2004****BAHGIAN XIV - KETERANGAN****BAB – SEPINA****Seksyen 102. Permintaan bagi penegeluaran sepina**

(1) Sebelum suatu sepina dikeluarkan suatu permintaan dalam Borang MS 20 bagi pengeluaran sepina itu hendaklah difailkan di mahkamah dan permintaan itu hendaklah mengandungi nama dan alamat pihak yang meminta sepina itu dikeluarkan jika dia bertindak secara sendiri, atau nama firma dan alamat perniagaan Peguam Syarie pihak itu.

(2) Pengeluaran sesuatu sepina adalah terlaksana sebaik sahaja sepina itu dimeteraikan oleh seorang pegawai Mahkamah.

(3) Sesuatu sepina hendaklah mengikut salah satu bentuk dalam Borang MS 21, MS 22 atau MS 23, mengikut hendak kes.

**ENAKMEN 7 TAHUN 2004  
ENAKMEN TATACARA MAL MAHKAMAH SYARIAH (PERAK) 2004**

**BAHAGIAN XIV - KETERANGAN  
BAB 2 - SEPINA**

---

**Seksyen 104. Sepina supaya dokumen dikemukakan**

Mana-mana orang yang kepadanya disampaikan sepina supaya dia mengemukakan dokumen atau benda sahaja adalah telah mematuhi dengan secukupnya jika dia menyebabkan dokumen atau benda itu dikemukakan tanpa hadir

**ENAKMEN 7 TAHUN 2004  
ENAKMEN TATACARA MAL MAHKAMAH SYARIAH (PERAK) 2004**

---

BORANG MS 20

ENAKMEN TATACARA MAL MAHKAMAH SYARIAH (PERAK) 2004

(Subseksyen 102 (1))

PERMINTAAN UNTUK MENGELUARKAN SEPINA

(*Tajuk Am*)

Kepada Pendaftar,

Mahkamah .....Syariah.

Sila keluarkan suatu sepina kepada saksi yang nama dan butir-butirnya adalah seperti yang di bawah ini:

Nama penuh saksi :

.....

No. Kad Pengenalan :

.....

Pekerjaan :

.....

Alamat :

.....  
.....  
.....

bagi tujuan \*memberikan keterangan/mengemukakan dokumen/ memberikan keterangan dan mengemukakan dokumen.

2. Saksi dikehendaki mengemukakan dokumen-dokumen yang berikut:

.....  
.....

Bertarikh ..... haribulan ..... 20 .....

.....  
*Plaintif (atau Defendan)*  
*(atau Peguam Syarie bagi*  
*Plaintif (atau Defendan))*



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1994 di Hospital Daerah Gerik, Perak, Malaysia. Penulis merupakan puteri dari pasangan Mohd Latif bin Abdul dan Rohilah binti Ismail. Pasangan ini dikurniai enam orang anak, dan penulis merupakan anak ketiga di dalam keluarga. Penulis memulakan pendidikan tingkat SD di Sekolah Kebangsaan Seri Iskandar pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMP di Sekolah Menengah Kebangsaan Dato Abdul Rahman Yaakub, Bota dari tahun 2007 dan tamat 2009. Seterusnya, penulis melanjutkan pengajian di Sekolah Menengah Al Hidayah, Ipoh pada tahun 2010 dan tamat 2011. Kemudian penulis mendapat tawaran diperingkat Diploma (D3) di Sekolah Menengah Kebangsaan Agama Sultan Azlan Shah, Bota bermula pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya pada akhir tahun 2015 penulis telah mendapat tawaran untuk melanjutkan perkuliahan tingkat Sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN-SU) Sumatera Utara dengan mengambil Jurusan Ahwal Syakhshiah sampai saat penulisan skripsi ini.